

**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah
Desa Curah Lele Krajan Kidul
Kecamatan Balung Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Oleh :

ROBITH FAHMI
NIM. 10110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah
Desa Curah Lele Krajan Kidul
Kecamatan Balung Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam, S.Pd.I

Diajukan Oleh :

ROBITH FAHMI
NIM. 10110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATAN AKHLAK
SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ANNURIYATUL
HIDAYAH KRAJAN KIDUL DESA CURAH LELE KECAMATAN
BALUNG KABUPATEN JEMBER)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Robith Fahmi (10110020)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Juli 2014

Dan telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M.Pd

NIP 19721218 200003 1 002

:

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP 19561211 198303 1 005

:

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP 19561211 198303 1 005

:

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP 19651205 199403 1 003

:

Mengesahkan
Dekan fakultas tarbiyah dan keguruan

Dr. H. Nur Ali M.Pd
NIP: 196504031998031 002

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah
Desa Curah Lele Krajan Kidul
Kecamatan Balung Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Oleh :

ROBITH FAHMI
NIM. 10110020

Telah Disetujui

Pada tanggal 2014

Oleh :

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822200212001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terukir do'a dan terucap syukur dari lubuk hati yang teramat dalam serta ke ta'dhziman senantiasa mengarungi buah karya yang sederhana ini, sebagai salah satu kesungguhanku dalam meraih cita-cita, karya sederhana ini kupersembahkan kepada

Almarhum Abi H. Habibi S.Ag dan Ibu ku tercinta Hj. hamidah yang senantiasa selalu mencurahkan do'a restunya yang melegakan kedahagaan intelektual putra-putrinya, yang penuh tetesan kasih sayang sebagai penyejuk jiwa, dan kasih sayang yang mengalir tiada henti.

My brother , u are my motivastion thanks for all

Adikku dan kakak ku tercinta dan tak lupa sahabat-sahabat ku satu kontrakan, Yusuf, Udin, Bisri, Ckes, Faiz, Dani dan aris tanpa kalian karya sederhana ini tidak akan terwujud.

Teman-teman dan sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan PAI angkatan '10, dari kalianlah aku mendapatkan banyak pengalaman hidup.

Untuk setiap orang yang selalu menginginkan perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia serta Agama Islam.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya

Kepada kita semua. Amien

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

**Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan
sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan
yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila
Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu
kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan
sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain
Dia¹.**

¹¹ DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Semarang: CV Toha Putra, 1989) hlm 362

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 2014

Hal : Skripsi ROBITH FAHMI

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun

Nama : ROBITH FAHMI

NIM : 10110020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah Lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2014

ROBITH FAHMI

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang serta ucapan Alhamdulillahirobbil'aalamiin, akhirnya dengan seizin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)”** sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan ke masa yang terang benderang yaitu agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Almarhum Ayah (H. Habibi S.Ag), dan ibu (Hj. Hamidah) yang dengan ketulusan hati membesarkan, mendidik, merawat, dan senantiasa mencurahkan segalanya, baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang

tiada putus. Serta adik dan kakak ku (Mila Mahdiyah dan Afton Ilman) dan keluarga besarku yang tanpa henti memberi hiburan, semangat dan dukungan kepada penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku dosen wali selama kuliah yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Kiyai Mughni Selaku pengasuh pondok pesantren Annnuriyatul Hidayah yang telah memberi izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan pesantren.
7. Ustadz Ahmad Khusairi dan Ustadzah Hasanah yang telah meluangkan sedikit waktunya untuk di wawancarai dan juga beserta keluarga besar pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balun kabupaten Jember.
8. Teman – teman seperjuangan di jurusan PAI angkatan 2010 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi banyak pengalaman berharga bagi penulis

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulis skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 2014

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran V : Surat Keterangan Penelitian dari pondok pesantren

Lampiran VI : Biodata Penulis

Lampiran VII : Dokumentasi berupa Foto-foto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pesantren	10

1. Sejarah dan Asal Usul Pesantren.....	10
2. Pesantren dan Perkembangan Zaman.....	17
3. Kyai	19
4. Ustadz.....	23
B. Akhlak	23
1. Pengertian Akhlak	23
2. Pembagian Akhlak	25
a. Akhlak kepada sang khaliq.....	25
b. Akhlak kepada makhluk	27
C. Remaja.....	31
1. Pengertian Remaja.....	31
2. Ciri-Ciri Masa Remaja	32
3. Klasifikasi Masa Remaja	37
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja	39
5. Keadaan Emosi Masa Remaja.....	39
D. Peran Kyai dan Ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja	40
1. Peranan Kyai	40
2. Peranan Ustadz	43

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Lokasi Penelitian	49
D. Sumber data	50

E. Prosedur Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Metode Pengumpulan Data	52
H. Analisis Data	57
I. Pengecekan Keabsahan data.....	59
J. Tahap-Tahap Penelitian.....	61

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Perkembangan Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah.....	62
1. Letak Geografis	62
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah	63
3. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah.....	65
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah	
.....	66
B. Paparan Data dan Hasil Temuan	67
1. Peranan Kyai Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja.....	67
a. Akhlak Kepada Allah	67
b. Akhlak Terhadap Makhluk.....	65
2. Peranan Ustadz Dalam meningkatkan Akhlak Remaja.....	71
a. Akhlak Kepada Allah	71
b. Akhlak Terhadap Makhluk.....	71
3. Hambatan-Hambatan Kyai dan Ustadz Dalam Meningkatkan	
Akhlak Remaja beserta salusinya	75
C. Temuan Penelitian	78

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peranan Kyai Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja	80
1. Akhlak Kepada Allah	80
2. Akhlak Terhadap Makhluk	81
B. Peranan Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja	82
1. Akhlak Kepada Allah	82
2. Akhlak Terhadap Makhluk	84
C. Hambatan-Hambatan Kyai dan Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Berseta Solusinya.....	85

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	90

DAFTAR RUJUKAN	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Fahmi Robith. 2014. Peranan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul kecamatan Balung Kabupaten Jember). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Prof Dr. H. Muhaimin MA

Kata Kunci : Pondok Pesantren dan Akhlak Remaja. Akhlak merupakan Fondasi dalam Islam, Rasulullah saw diturunkan ke bumi tak lain hanya untuk memperbaiki akhlak manusia, namun lambat laun, seiring dengan perkembangan zaman, akhlak manusia justru semakin menurun, terutama akhlak para remaja yang diambang kehancuran. Narkoba, seks bebas menjadi sebuah hal yang biasa, dari sinilah pondok pesantren merupakan pilihan yang tepat, karena sejarah sudah membuktikan bahwa pesantren telah banyak mencetak ulama, namun demikian ironisnya yang kita rasakan, jumlah pesantren semakin bertambah tetapi kita merasakan ulama yang berkualitas dan kharismatik serta kualitas akhlaknya justru menurun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) untuk mengetahui peranan kiyai dalam meningkatkan akhlak remaja, (2) untuk mengetahui peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja, (3) untuk mengetahui hambatan-hambatan kiyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja beserta solusinya

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) peranan kiyai dalam meningkatkan akhlak remaja sudah tidak begitu dominan karena usia yang sudah tidak lagi mudah dan lebih banyak diserahkan kepada putranya, (2) peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja diwujudkan dalam bentuk pengajian kitab kuning dan contoh dalam kehidupan sehari-hari, (3) hambatan-hambatan kiyai dan ustadz ketika santri bergaul dengan remaja diluar pesantren dan pelanggaran-pelanggaran saat pengajian berlangsung sehingga diperlukan sebuah hukuman agar hambatan-hambatan tidak berlangsung terus menerus dan memberikan efek jera pada santri agar tidak mengulanginya lagi

ABSTRACT

Fahmi Robith. 2014 Role In Improving Morals Boarding School Youth (Case Studies in Boarding School Annuriyatul Hidayah Bulk catfish Kradjan Kidul village districts in Jember Balung). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Muhaimin MA

Keywords: boarding school and Morals of Youth. Morals are the foundations of Islam, the Prophet descended to earth not only to edify other humans, but gradually, along with the times, the human character even more decreased, especially the character of the near kehancuran. Narkoba teens, sex becomes a thing usual, this is where the boarding school is the right choice, because history has proven that boarding schools have many print scholars, however ironically we feel, but growing number of boarding we feel qualified scholars and charismatic and moral quality is decreasing.

The purpose of this study was to: (1) to determine the role of chaplain in improving adolescent character, (2) to determine the role of chaplain in improving adolescent character, (3) to identify any obstacles chaplain and chaplain in improving adolescent morality and solutions

To achieve the above objectives, the study used a qualitative approach with descriptive qualitative research. Key instrument is the researcher's own, and data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed denagn by reducing irrelevant data, describing the data, and draw conclusions.

The results showed that, (1) the role of chaplain in improving adolescent morals have not been as dominant as age is no longer easy and much more delivered to his son, (2) the role of chaplain in improving adolescent morality embodied in the form of lectures and examples in the book of yellow daily life, (3) barriers chaplain and chaplain when students get along with teenagers outside the school and when violations take place so that the necessary recitation punishment that barriers are not continuous and provide a deterrent effect on students in order not to repeat them

الملخص

فهى رابطة دور الدراسة في تطوير الاخلاق سن المراهقة (دراسات حالة المصعود في مناطق قرية النورية الهدية القرية جوراح لالا كارجان كيدول في السابعة بالوغ في جيمبر) اطروحة قسم التربية الاسلامية, كلية طربية وتدرس العلوم, جامعة ولايةمولان مالك ابراهيم مالانج, المشرف الرسالة الاستاذ فارف الدكتور ح مهيم مء

كلمات البحث: مدرسة داخلية والاخلاق للشباب. الاخلاق هي اساس الاسلام, نزل النبي الي الارض ليس فقط لانشاء غيره من البشر, ولكن تدريجيا, الي جنب مع الزمن, وشخصية الانسان اكثر انقض, وخصوصا اخلاق الشباب الذين دمروا وشك ان يصبح شاء عا حرية ممارسة الجنس المخدرات, من هذه المدرسة الداخلية هو الخيار الصحيح, لاء ن للتاريخ اتيت ان المدارس الداخلية لديها العديد من العلماء الطباعة, ولكن من المفارقات نشعر, وزيادة عدد المدارس الداخلية ولكننا نشعر العلماء الموء هلين وجودة الكاريزمير والاخلاقية اخذفي التناقص.

وكان الغرض من هذه الدراسة الي. (1) لتحديد دور قسيس في تحسين الطابع المراهقين, (1) لتحديد دور قسيس في تحسين الطابع المراهقين, (3) لتحديد اي قسيس في تحسين الاخلاق المراهقين وحلول

لتحقيق الاهداف المذكورة اغلاه, استخدمت الدراسة المنهج النوعي مع البحث النوعي وصفي, اداة رئيسية هو الباحث بلده, وكانت اساليب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات والوثائق. وقد تم تحليل البيانات من خلال تقليل بيانات لاصلة لها بالموضوع, واصفا البيانات, واستخلاص النتائج

اظهرت النتائج ان (1) لم تكن دور قسيس في تهسين اخلاق المراهقين والمهيمنة في سن لم يعد من السهل وتسليم اكثر من ذلك بكثير لابنه, (2) دور قسيس في تحسين الاخلاق المراهقين تتجسد في شكل محاضرات وامثلة في كتاب اصفر الحياة اليومية, (3) الحواجز قسيس وقسيس عندما يحصل الطلاب جنبا الي جنب مع المراهقين خارج المدرسة, وعند ما تاخذ انتهاكات مكان بحيث يلزم من العقاب تلاوة انالحواجز ليست مستمرة وتوفر له اثر رادع علي الطلاب حتي لا اكررها

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah diturunkan ke bumi, tidak lain hanya dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia, Rasulullah saw diturunkan pada saat zaman jahiliyah dimana akhlak manusia sangatlah rusak, bayi perempuan dibunuh, peyembah berhala, dan masih banyak lagi gambaran zaman jahiliyah pada saat itu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, akhlak manusia bukannya semakin membaik justru semakin memburuk, jika pada saat zaman jahiliyah bayi baru lahir dibunuh namun di zaman yang modern ini bayi belum lahir pun sudah dibunuh dengan melalui aborsi, hal semacam itu banyak terjadi pada para remaja. Di zaman yang modern ini hal-hal yang dilarang oleh agama justru menjadi sebuah style atau sebagai pembuktian bahwasanya dengan mengikuti style tersebut dibilang "gaul" atau bisa mendapat pengakuan dari teman sebayanya, seperti halnya, memakai narkoba, free sex, merokok, mencuri dan lain sebagainya, dengan adanya pesantren setidaknya tidaknya ada sebuah benteng yang sangat kuat bagi para remaja yang akan datang tetapi kalau melihat lebih jauh kedalam, ternyata pesantren juga tidak memberikan jaminan pendidikan yang pas untuk meningkatkan akhlak remaja, tidak jarang ada sebuah pencurian dalam lingkungan pondok yang tak lain dilakukan oleh santri, kalau melihat layaknya pesantren salaf Annuriyatul Hidayah juga tidak menutup kemungkinan terjadi hal semacam itu tapi ada hal

yang lebih menarik pada remaja yang menimba ilmu di pesantren ini, para santri benar-benar mirip dengan pesantren zaman dahulu mereka tidak hanya sebatas belajar tapi juga bekerja di sawah bergaul dengan remaja yang bukan dari pesantren yang mengakibatkan terkontaminasi oleh pergaulan bebas dengan para remaja yang kurang mengerti akan pendidikan akhlak dalam pesantren.

Maka dari itu pendidikan akhlak sangatlah perlu ditekankan karena jika memang berpredikat benar-benar muslim dan menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiyah, untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan islam, Pendidikan akhlak islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian¹

Memperbaiki akhlak pada remaja bukanlah sebuah perkara yang mudah karena tingkah laku remaja yang lebih condong pada hal-hal yang negatife, dan terutama cara pandang remaja yang memandang kehidupan dengan penuh warna sehingga perlu pendidikan yang benar-benar dapat

¹ Yatimin Abdullah, Stud Akhla Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Amzah, 2007) Hlm 22

memberikan perubahan pada cara berfikir ataupun cara bersikap sehingga dapat mencetak remaja yang berakhlak mulia. Banyak lembaga formal yang menawarkan pendidikan dengan iming-iming masa depan yang cerah namun lembaga pendidikan pada saat ini kurang menyentuh wilayah akhlak seperti halnya sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah-sekolah pada umumnya lebih menekankan pada pendidikan umum, padahal pendidikan karakter sangatlah penting mengingat generasi remaja kita diambang oleh kemerosotan akhlak, maka dengan hal tersebut perlu sebuah lembaga pendidikan yang benar-benar lebih menekankan akhlak remaja tidak sekedar pada pendidikan umum saja.

Pondok pesantren merupakan pilihan yang sangat tepat, karena sejarah sudah membuktikan bahwa pesantren telah banyak mencetak ulama dan penerus bangsa yang mempunyai karakter dan akhlak mulia, dari waktu ke waktu, bahkan berabad abad, pesantren telah menunjukkan dirinya sebagai basis pendidikan keagamaan islam yang tangguh. Pesantren telah membuktikan dirinya pula sebagai produsen ulama yang belum tertandingi oleh lembaga pendidikan lain manapun dinegeri ini. Namun demikian, ada ironi yang kita rasakan. Jumlah pesantren semakin bertambah, tetapi kita merasakan bahwa waratsulanibya (pemuka agama, kiyai, ustadz dll) yang kharismatik Karena kedalaman ilmunya serta kualitas akhlaknya semakin berkurang. Setelah sebagian dari mereka wafat, belum tergantikan secara

memadai oleh generasi penerus yang memiliki kualitas individu dan keulamaan sebagai pendahulunya. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan ulama mempunyai “pekerjaan rumah” yang sangat besar pada waktu sekarang dan yang akan datang. Membangun karakter positif tidak dapat diajarkan tetapi harus diperoleh melalui pengalaman positif, karena itu harus dilatihkan. Kebiasaan sehari-hari dalam proses belajar yang dianut oleh pondok pesantren melalui berbagai metode belajar seperti: hafalan, hiwar (musyawarah) mudzakah, muqoroh dll, serta keteladanan para kyai/ustadz telah membuktikan dapat membentuk IMTAQ (iman dan taqwa) para santri yang tercermin kuat dari tertanamnya karakter positif berdasarkan nilai-nilai moral keagamaan.

Untuk itu tantangan besar bagi pondok pesantren adalah dapat berkontribusi lebih banyak dalam menghasilkan santri sebagai benteng pengawal moral bangsa yang diharapkan dapat mengontrol situasi dan kondisi dari hancurnya kultur, pranata social dan kondisi dari hancurnya kultur, pranata social dan nilai-nilai agama merupakan dampak dari era keterbukaan yang dapat menimbulkan gejolak sosial politik dalam masyarakat. Makin banyak pondok pesantren berdiri di berbagai pelosok wilayah Indonesia

kiranya akan dapat mempermudah dan mempercepat tugas pondok pesantren sebagai pengawal benteng moral bangsa.²

Dari luasnya pemaparan materi diatas, maka peneliti sangatlah tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang “ Peranan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka dari itu perlu diambil rumusan masalah agar pembahasan tidak terlalu melebar kemana-mana, berikut rumusan masalah:

1. Bagaimana peran Kiyai dalam meningkatkan akhlak remaja di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi kiyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember dengan bagaimana mengatasinya ?

²Suryadarma Ali, ParadigmaPesantren (Malang: Uin-Maliki Press, 2013) hal 28

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan kiyai dalam meningkatkan akhlak remaja di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember ?
2. Untuk mengetahui peranan Ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan Kidul Kec. Balung Kab.Jember ?
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan Kiyai dan Ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember dengan bagaimana cara mengatasinya ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat yaitu:

1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para mahasiswa dan dapat memberikan gambaran mengenai peranan kiyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja

2. Dari Segi Praktis

Ada beberapa manfaat di lihat dari segi praktis yaitu

- a. Bagi pondok pesantren di harapkan dapat memberikan kontribusi tentang tata cara meningkatkan akhlak remaja

- b. Bagi kiyai diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam meningkatkan akhlak remaja
- c. Bagi ustadz di harapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi terkait dengan tata cara meningkatkan akhlak remaja
- d. Bagi santri diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang akhlak kepada allah dan akhlak kepada sesama, sehingga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari hari
- e. Bagi wali santri diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan guna untuk lebih memperhatikan sikap dan cara mendidik anak yang baik dan benar

E. Definisi Istilah

1. Pondok Pesantren bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri menurut C.C Berg dalam bahasa india, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Abdurrohman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (

a place where santri)³

2. Akhlak Akhlak menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah untuk jamak dari kguluq (khuluqun) yang berarti budi perkerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at⁴
3. Remaja Remaja merupakan tahap perkembangan yang unik yang terjadi antara usia 11-12 tahun.⁵ Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Haber Honkins, Leach, Sedeleau (1987) menentukan usia remaja antara usia remaja antara usia 12-18 tahun, sementara Wilson dan Kneisl (1988) menggunakan usia 12-20 tahun
4. Peran Peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan penelitian mengenai pesantren dan berikut adalah beberapa penelitian tersebut

³ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) Hlm. 9

⁴ Yatimin Abdullah, *studi akhlak perspektif al-qur'an* (jakarta: Amzah 2007) hlm 2

⁵ Stuart dan Sunden, *Principles and Practise of Psychiatric Nrsing: Fifty Edition*, (Missouri: Mosby 1999). Hal 773

1. Pardiyanto tahun 2010, penelitiannya yang berjudul “peranan kiyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra dima’had sunan ampel al-aly universitas islam negenri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peranan kiyai dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran sama sekali tidak menyinggung tentang akhlak tapi lebih menekankan nilai kejujuran pada santri.
2. Luluk Rohmatul U tahun 2010, penelitiannya yang berjudul “peranan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pesantren dapat memberikan pendidikan yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dari penelitian di atas letak perbedaan yang sangat menonjol adalah tempat penelitian, namun memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian yaitu dengan metode kualitatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren

1. Sejarah dan Asal Usul Pesantren

Diskusi tentang sejarah dan asal usul pondok pesantren dikalangan pendidikan islam di Indonesia sungguh menarik. Dikatakan menarik karena dimata mereka seperti Karel A. Steenbrink dan Martin Van Bruinessen pesantren bukanlah lembaga pendidikan tipikal Indonesia, dalam pengamatan mereka, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diadopsi dari asing. Jika Steenbring memandang pesantren diambil dari India, maka Bruneissen berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Keduanya memilik argumen untuk memperkuat pendapatnya masing-masing

Steenbrink, misalnya, menemukan dua alasan yang memperkuat pandangan bahwa pesantren diadopsi dari india, yaitu alasan terminologi dan alasan persamaan bentuk. Menurutnya, secara terminologis, ada beberapa istilah yang lazim digunakan dipesantren seperti mengaji dan pondok, bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Selain itu, sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu di Jawa. Setelah islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem dan istilah-istilah diatas kemudian diambil oleh islam. Sementara itu dari segi bentuknya ada persamaan antara pendidikan hindu di India dan pesantren di Jawa. Persamaan

bentuk tersebut terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi hindu. Persamaan lainnya terletak pada beberapa seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang amat besar terhadap guru dan para siswa meminta sumbangan keluar lingkungan pesantren selain itu letak pesantren yang didirikan diluar kota juga membuktikan bahwa asal usul pesantren dari India

Dipihak lain, Brunessen mengemukakan alasan tentang posisi Arab khususnya mekkah dan madinah sebagai pusat orientasi bagi umat islam. Mengingat posisinya tersebut, Brunessen berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia besar kemungkinan berasal dari Arab. Ia menunjuk salah satu contoh tentang tradisi kitab kuning di Pesantren. Baginya, kitab kuning yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal usul pesantren dari Arab. Selain bukti tradisi kitab kuning, Brunessen juga menunjukkan bukti bahwa lain yang menunjukkan asal usul pesantren dari Arab. Bukti yang dimaksud adalah pola pendidikan yang diterapkan oleh pesantren. Menurutnya, pola pendidikan pesantren menyerupai pola pendidikan madrasah dan zawiyah di Timur Tengah. Jika madrasah merupakan lembaga pendidikan islam diluar masjid, maka zawiyah merupakan lembaga pendidikan islam yang berbentuk lingkaran dan mengambil tempat disudut-sudut masjid. Kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan tempat belajar

para calon ulama termasuk yang berasal dari Indonesia, mengingat hampir semua kyai besar menyelesaikan tahap akhir pendidikannya dipusat-pusat pengajaran islam prestisius di tanah Arab, maka pola pendidikan yang mereka kenal tersebut dikembangkan di Indonesia dalam bentuk pesantren. Dengan demikian, mereka dapat dianggap sebagai perantara antara tradisi besar keilmuan islam bersifat internasional dengan variasi tradisi islam yang masih sederhana di Indonesia¹

Terlepas dari kontroversi mengenai awal keberadaan pesantren dari mana, realitas bahwa pesantren telah dikenal di bumi nusantara ini dalam periode abad 13-17 M. Adalah tidak bisa dipungkiri. Adapun latar belakang kemunculan lembaga pendidikan pesantren, pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan kader-kader Da'i yang akan menyebarkan ajaran islam ditengah masyarakatnya, dengan demikian latar belakang kemunculan pesantren sangat sarat dengan nilai-nilai religius. oleh karena itu dapat dipahami jika kemudian pesantren dapat mempertahankan dirinya dalam menghadapi perubahan zaman²

Begitulah bagaimana sejarah pesantren pertama kali datangnya darimana, menurut Streebrink pesantren berasal dari India, sedangkan menurut Martin, pesantren berasal dari Arab yang kemudian dipertegas bahwasanya pesantren pertama kali dikenal di bumi nusantara pada

¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultur di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Hlm 149-151

²Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) Hlm 16

periode abad ke 13-17,Perubahan penting terjadi pada tahun 1910 dimana pesantren-pesantren (diantara pesantren Denanyar di Jombang) mulai membuka pondok untuk murid-murid wanita. Dalam tahun 1920-an beberapa pesantren (antara lain pesantren Tebuireng di Jombang dan pesantren Singosari, Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa indonesia, bahasa belanda, berhitung ilmu bumi dan sejarah³

Diperkenalkan sistem madrasah, kesempatan untuk murid wanita, dan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren merupakan jawaban positif para kyai terhadap perubahan-perubahan sebagai akibat politik belanda di indonesia sejak akhir abad ke-19. Mulai saat itu Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat untuk penduduk pribumi ini dibuka dan dikembangkan oleh Belanda atas saran Snouck Hurgronje, tujuannya adalah untuk memperluas pengaruh pemerintahan kolonial belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa. Menurut Snouck Hugronje, masa depan jajahan Belanda, tergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti pertama-tama westernisasi kaum ningrat dan priyayi dijawa secara umum. Agar supaya penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pribumi yang memperoleh pendidikan Belanda, dasar pikirannya adalah bahwa sistem pendidikan barat merupakan sarana paling baik untuk mengurangi dan akhirnya

³ibid, hal 16

mengalahkan islam diwilayah jajahan belanda tersebut. Dalam pertandingan antara islam melawan daya tarik pendidikan barat dan penyatuan kebudayaan. Islam pasti kalah. Snouck Hurgronje melihat gejala ini dengan adanya kecendrungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah-sekolah tipe belanda yang semakin dapat menarik murid yang lebih banyak.⁴

Walaupun pesantren-pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan yang mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini, namun perubahan tersebut masih sangat terbatas. Ada 2 alasan utama yang menyebabkannya, yaitu: 1. Para kyai masih harus mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam 2. Mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.⁵

Dengan berkembangnya sistem madrasah dalam lingkungan pesantren sejak permulaan abad ke-20, salah satu ciri penting daripada tradisi pesantren menghilang, yaitu tradisi “santri kelana”. Diterapkannya sistem kelas bertingkat-tingkat dan ketergantungan kepada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang

⁴ibid, hal 16

⁵ibid, hal 17

murid, menyebabkan seorang santri harus tinggal dalam satu pesantren saja untuk waktu bertahun-tahun. Dimasa lampau, seorang santri, seperti kyai Wahab Hasbullah, akan berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan tanpa mempedulikan atau memikirkan ijazah formal. Banyak kyai yang meyakinkan saya bahwa kehidupan awal mereka dipesantren merupakan pengulangan yang berkali-kali dalam mendalami 4 atau 5 kitab dasar dari guru yang berlainan sampai mereka betul-betul menguasai kitab-kitab tersebut. Pada waktu sekarang, seorang santri hampir tidak mengulangi sebuah kitab dengan kyai yang lain setelah ia menyelesaikan kitab tersebut disuatu madrasah

Namun demikian, pesantren dapat memetik hasil yang sangat positif dari sistem madrasah, yaitu keberhasilan para kyai mengkonsolidasikan kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah-sekolah belanda. Dalam tahun 1920-an, jumlah pesantren besar dan santri-santrinya melonjak berlipat ganda sebelum tahun 1920-an, pesantren-pesantren besar hanya mempunyai sekitar 200 murid. Dalam permulaan tahun 1930-an banyak pesantren, seperti pesantren tebu ireng, yang mempunyai murid lebih dari 1500 orang.⁶

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES. 1994) Hal 30-31

Sedangkan asal usul kata pesantren sendiri masih belum dapat ditegaskan secara pasti karena banyak sekali para tokoh yang mengemukakan tentang asal usul dengan pendapatnya masing-masing, pendapatnya pun berbeda-beda, berikut asal usul kata pesantren menurut beberapa tokoh

bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri menurut C.C Berg dalam bahasa india, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Abdurrohman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (*a place where santri*)⁷

Zamahsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸

Berbeda dengan definisi diatas, Sudjoko Prasodjo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kyai atau ustadz

⁷Ibid, hal 32

⁸Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011) Hlm. 8

mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.⁹

Dari pengertian pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mengedepankan pendidikan agama islam melalui kitab-kitab klasik kepada para santri melalui kyai ataupun ustadz selaku pendidik dipesantren, dalam sebuah pesantren kyai dan ustadz menjadi peranan paling sentral karena selaku pendidik selama santri menimba ilmu

2. Pesantren dan Perkembangan Zaman

Dalam perkembangannya, pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan islam dan menjelma menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual islam. Pesantren juga merupakan subkultur dengan penekanan pada upaya penanaman nilai-nilai budaya dan perilaku keislaman dengan ciri dominan sebagai acuan mendasar yakni tertanamnya ajaran-ajaran yang termaniestasikan dalam keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan dan keberanian. Semua itu merupakan arah padu yang diteladankan dalam kehidupan sehari hari oleh sang kyai sebagai rujukan kepada santrinya.

⁹Ibid, Hlm. 9-10

Sementara dewasa ini, kita sama-sama melihat realitas kehidupan yang sangat kompleks, dimana dunia modern telah mampu mengukir kisah sukses secara materi sehingga tidak sedikit orang modern terjebak oleh indahnya pemandangan dan terseret dalam kemajuan modernisasinya. Dunia pesantren juga diharapkan ada realitas globalisasi yang nantinya bisa mengikis fondasi dasar visi dan misi masa lalu. Ada kekhawatiran yang mendalam dalam dengan kondisi demikian terutama arus globalisasi yang hendak mengikis tradisi-tradisi kepesantrenan

Namun patut kita syukuri bersama, saat ini pondok pesantren mampu bertahan dalam usia ratusan tahun. Tentu bukan perkara mudah membina pesantren yang mampu bertahan melintas batas waktu dengan berbagai tantangan dan problematika yang kompleks. Dalam perjalannya pesantren yang memiliki akar sejarah yang paling tua mengemban amanat yaitu menjadikan santri sebagai role model kemuliaan akhlak yang kelak akan menjadi penjaga moral umat

Pesantren yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat khususnya diperkotaan

Akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren memformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya¹⁰

3. Kyai

Dunia kyai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karenanya, sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada dimasyarakat bangsa kita ini. Istilah kyai, bindere, nun, ajengan dan guru adalah sebutan yang semula diperuntukkan bagi para ulama tradisional dipulau jawa, walaupun kyai sekarang sudah digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, dipulau jawa maupun diluar pulau jawa. Istilah ustadz, yang dulunya menjadi tanda mengenal ulama modernis atau ulama kalangan masyarakat arab dinegeri kita, sekarang sudah masuk dalam lingkungan pondok-pondok pesantren. Memandang dunia keulamaan dari sudut pandang terminologi yang digunakan seperti itu, itu saja sudah mengharuskan kita untuk melakukan pembagian para kyai berdasarkan macam-macam tolak ukur.

¹⁰Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2013) Hlm 57-61

Dilihat dari fungsi pendidik yang dijalannya, seorang kyai bisa saja disoroti dari posisinya dalam proses mendidik, seperti perbedaan antara kyai yang mendidik dipesantren atau madrasah disatu pihak dan kyai yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal dipihak lain. Kiaiyai model terakhir ini adalah kyai yang mengajar rakyat secara luas, baik melalui pengajian umum mamupun forum-forum pendidikan non formal lainnya, dan ia biasanya disebut muballigh atau “guru ngaji” tentu taraf ilmiah maupunpenguasaan disiplin ilmu yang dimilikinya jauh berbeda dengan apa yang diharapkan dari seorang kyai yang semata-mata mengajar secara formal dipondok pesantren maupun dimadrasah. Belum lagi kalau seorang kyai yang mempunyai kualifikasi penuh, dengan spesialisasi tersendiri dalam disiplin ilmu keislaman yang dikuasainya, juga memiliki kemampuan yang komunikatif untuk memberikan pengajian umum kepada masyarakat luas dengan bahasa yang menyejukkan pemahaman rakyat kebanyakan. Kyai seperti ini, misalnya almarhum kyai Bisri Musthofa dari rembang. Kebanyakan kyai mempunyai kemampuan untuk mengajar secara formal dipesanren atau madrasah saja, atau hanya menjadi mualligh (termasuk muballigh-muballigh besar) yang tidak mengajar secara formal. Contoh dari model terakhir ini adalah almarhum kyai Yasin yusuf dari blitar dan kyai H. Zainudin MZ.

Tanggapan para kyai dari model yang berbeda-beda itu dengan sendirinya menjadi tidak sama dari satu kelain orang terhadap mereka

yang mereka anggap penting untuk difikirkan atau direfleksikan baik pada masyarakat luas dalam menentukan pendapat umum (publik opinion) atau hanya untuk sekedar menularkan pemahaman yang dianggap tepat bagi para santri dipondok pesantren atau para siswa dimadrasah-madrasah. Kalau posisi yang dimiliki seorang kyai dalam konteks peran mendidik yang dimilikinya saja sudah membedakan jalan fikiran dan sikap seorang kyai dari kyai yang lain dalam suatu masalah, dapat dimengerti bahwa perbedaan lebih jauh tentu akan dapat diperoleh bila dilihat dari latar belakang dan taraf pendidikan yang dilalui para kyai itu sendiri¹¹

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada dikeraton yogyakarta
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan pengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya.

¹¹Pradjarta Dirjosanto, *Memelihara Ummat*, (Yogyakarta: LkiS, 1999) Hlm 9-10

Selain gelar kyai, ia juga sering disebut sebagai orang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya)¹²

Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya, para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (self-confident), baik dalam soal-soal pengetahuan islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam, dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban, sejak islam masuk di tanah Jawa, para kyai telah menikmati kedudukan sosial yang tinggi¹³

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1994) Hlm 48

¹³Ibid, Hlm. 55-56

4. Ustadz

Secara kebahasaan ustadz mengandung arti sebagai berikut:

- a. Guru agama atau guru besar (laki-laki/ ustadzah atau guru besar perempuan)
- b. Tuan (sebutan atau sapaan)
- c. Sebutan bagi alim ulama
- d. Alim ulama dan sebagainya

Ustadz dalam masyarakat jawa adalah orang yang dianggap menguasai ilmu agama islam, mempunya kharisma, berpengaruh didalam lingkungannya, dan bisa mengelola dan mengasuh pondok pesantren, dan pengajian pengajian di Majelis Ta'lim. Diantara ustadz atau kyai, ada yang menjadi pemimpin organisasi yang banyak berperan dalam penyebaran islam di jawa¹⁴

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah salah satu dari tiga elemen dasar ajaran islam: akidah, syariah dan akhlak. Akidah mengurus masalah keyakinan, syariah mengurus masalah moral dan perilaku. Akidah berasal dari akar kata yang sama dengan kata akad yang berarti simpul atau ikatan, mengurus masalah iman dan keyakinan. Karena didalam ajaran islam, iman merupakan hal yang sangat penting seperti tersirat dalam

¹⁴Depdikbut, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)hal, 1113

kata simpul itu. Syariah sesungguhnya berarti jalan, tetapi sering diartikan sebagai hukum atau aturan. Inilah merangkan ajaran islam yang mengurus masalah hukum dan peribadatan. Sedangkan akhlak adalah bagian dari ajaran islam yang mengurus masalah moral dan perilaku¹⁵

Tiga serangkai akidah, syariah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiganya saling berjaln, saling melengkapi dan saling menguatkan. Ada yang mengumpamakan ketiga serangkai tadi bagaikan akar, batang daun-buah dari sebatang pohon. Dengan akarnya, pohon itu individu dapat berdiri kokoh menyerap makanan sebagi sumber hidup dan kekuatan dari tanah disekilingnya. Dengan akidah atau iman, individu dapat berdiri kokoh dan dengan iman pula seseorang bisa menyerap kekuatan kebenaran dan kasih allah untuk bekal hidupnya.¹⁶

Jadi secara substansi akhlak adalah moralitas dan keluhuran yng bersifat fleksibel, tetapi tetap dlam keserasian dengan ruang hukum dan norma yang ada. Fleksibelitas adalah kelenturan dalam mencapai keutamaan dan keindahan. Bahkan dalam system masyarakat islam, moral atau akhlak itu sangat terkait dengan masalah iman. Sehingga

¹⁵Abu Hanafi, *Keteguhan dan Keindahan khlak Islam*, (Uraian Komprehensif tentang Ahlak Islam sebagai bekal Dakwah bagi Umat Islam Terutama Para Pemimpinnya), (Yogyakarta: online, 2008), hlm 3

¹⁶ Arifin M, *Kapita Selekta Pendidikan, (islam dan umum)*, (jakarta:bumi aksara, 2001), hlm 23

memang diperlukan suatu keserasian yang sempurna antara akidah, syariah dan akhlak tadi.

B. Pembagian Akhlak

1. Akhlak kepada sang khalik

Akhlak kepada allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik.)¹⁷sedangkan titik tolak akhlak kepada allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan allah.)¹⁸

Banyak cara yang digunakan dapat dilakukan dalam berakhlak kepada allah. Dalam hal ini dalam bentuk-bentuk nilai yang perlu ditanamkan oleh seseorang pendidik terhadap anak-anak/putra-putri terutama hubungannya kepada allah antara lain:

a. Takwa kepada allah SWT

Asal-usul dari taqwa adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang meragukan (syubhat), serta kemudin meninggalkan hal-hal utama (yang menyenangkan).¹⁹

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), halm. 147

¹⁸ M. Quraish Shihab, *wawasan al-qur'an*, (Bandung Mizan, 2000) cet X, hlm 261

¹⁹ Abul Qosim al-Qusyairy an-Nasaburi, “ *Risalatul Qusyairiyah*”, ter *Mohammad Lukman Haki*, (Surabaya Risalah Gusti, 2001), hal 97

b. Cinta dengan ikhlas kepada Allah

Cinta (mahabbah) adalah kondisi yang mulia yang telah disaksikan Allah SWT. Melalui cinta itu bagi hamba, dan Dia telah memperlakukan cintanya kepada si hamba pula

Dalam mendidik anak-anak agar selalu mencintai Allah sebagai Khaliknya, maka cara paling bijaksana yaitu, dengan mengenalkan serta mengajak mereka untuk selalu menyebut atau membaca kalimat-kalimat Allah. Seperti bacaan: tasbeeh (Maha Suci Allah), tahmid (segala puji bagi Allah)

Cara lain dengan mengajak mereka untuk memikirkan segala karunia dari Allah SWT. Seperti diberi kerunia mata untuk menikmati isi dunia, perbandingan dengan orang buta dan memikirkan lingkungan alam sekitar bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Perlu disyukuri dan dijaga sebaik mungkin.

c. Husnudzan (berbaik sangka) kepada Allah SWT

Sangka atau dzannun adalah “alima wa aiqana” sama dengan mengetahui dan yakin atasnya. Sedangkan husnudzan yakni sikap manusia berbaik sangka kepada Allah.²⁰

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, “*Etika Islam*,” (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hlm 143

2. Akhlak Kepada Makhluknya

a. Akhlak terhadap Rasulullah saw

Rasulullah yakni nabi Muhammad saw sebagai manusia yang diutus oleh Allah untuk menjadi pengarah, pembimbing umat manusia menuju jalan kejalan Allah serta sebagai suri tauladan untuk dicontoh. Menerima ajaran yang dibawa beliau. Mengikuti sunnahnya: sebagai ummatnya agar diakui oleh beliau, hendaklah mengikuti jejaknya baik dalam ibadah dan juga meniru serta mencontoh akhlak-akhlaknya

b. Akhlak Terhadap Keluarga

Pergaulan antara kerabat adalah tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang berlaku bagi kedua orang tua dengan anak dan antara anak dan orang tuanya, bahwa yang lebih tua memberi kasih sayang kepada yang lebih muda dan yang lebih muda memberi penghormatan kepada yang lebih tua, saling membantu dan sebagainya, disamping itu ada anjuran yang sangat ditekankan ialah antara kerabat itu saling mengadakan hubungan silaturrohim, tanpa memandang status, umur dan ilmu, pokoknya mana yang longgar dan yang mempunyai kesempatan atau yang tidak sempat menyempatkan diri untuk melakukan hal tersebut²¹

²¹ Amin Syukur, *Study Islam*, (Semarang CV Bima Sakti, 2003) hal 13

Kewibawaan muslim kepada kerabat selain ibu, bapak dan anak juga harus terbuat baik (ihsan), moral maupun material, seperti menolong memecahkan masalah yang dihadapi, menolong memenuhi kebutuhan memecahkan masalah yang dihadapi, menolong memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat material dan menolong memberi jalan untuk mendapatkan materi untuk memenuhi kebutuhannya.²²

سَاءَ أَمَنَ مَنْ الْبَرُولِكِنَّ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قِبَلَ وَجُوهَكُمْ تُولُوا أَنَّ الْبِرَّ لَيْسَ
 حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَءَاتَى وَالنَّبِيِّنَ وَالْكِتَابِ وَالْمَلَيْكَةِ الْأَخْرَ وَالْيَوْمِ بِإِلَهِ
 الرَّقَابِ وَفِي السَّابِلِينَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى ذَوَى
 الصَّابِرِينَ عَهْدُ وَإِذَا بَعَثَهُمْ وَالْمُوفُونَ الزَّكَاةَ وَءَاتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ
 تَقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أُولَئِكَ الْبَاسِ وَحِينَ وَالضَّرَّاءِ الْبَاسِ فِي وَ

الم ﴿١٧٧﴾

“ bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi. Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada allha, hari kemudian, malaikat-mlaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta: dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat, dn orang-orang yang menempati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orng yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”, (QS. Al-Baqarah: 177)²³

²² Rachmat Djanika, *Sistem Etika Islam Khlak Mulia*, (Panjimas, 1996) hlm 240-241

²³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Toha Putra. 1989) Hal 45

c. Akhlak terhadap sesama atau orang lain

Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.²⁴ Firman Allah :

حَتَّالٍ كُلِّ تَجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَشِّ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرُونَ لَا
تُ الْأَصْوَاتِ أَنْ كَرَّ إِنَّ صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضُضْ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدْ ۝ فَخُورِم
الْحَمِيرِ لَصَو ۝

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membagakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”, (QS Luqman : 18-19)²⁵

Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlakul karimah secara lahiriah, diantaranya:

- 1) Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan akhlak tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, maka akan semakin baik pula tingkat akhlak

²⁴ Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993) hal 59

²⁵ DEPAG RI. Op.Cit Hal 651

terpuji dan tercelanya, sehingga lebih mampu dalam mengenali mana akhlak yang terpuji dan mana akhlak yang tercela.

- 2) Mentaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada dimasyarakat dan Negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam al-qur'an dan sunnahnya
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat meningkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan²⁶
- 4) Memilih pergaulan baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan orang-orang yang baik atau dekat dengan Allah seperti para uama (orang beriman), ilmuwan (intelektual), dan orang-orang yang shaleh.
- 5) Melalui perjuangan dan usaha. Bahwa akhlak terpuji akan menimbulkan keutamaan dari segala hal bagi orang yang mengerjakan, sedangkan keutamaan tidak akan tercapai melalui perjuangan dan usaha yang sungguh.

Sedangkan akhlak yang terpuji batiniah, dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Muhasabah, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk

²⁶ Haedar putra, *historis dan eksistensi pesantren, sekolah dan madrasah*, (Yogyakarta: tiara wacana, 2001) hlm 206

ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut.

- 2) Mu'aqobah, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunnah yang lebih banyak dibanding biasanya, berdzikir dan sebagainya..
- 3) Mu'ahadah, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulang kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
- 4) Mujahadah, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ikhsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah sangatlah banyak rintangannya.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan yang unik yang terjadi antara usia 11-12 tahun.²⁷ Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Haber Honkins, Leach, Sedeleau

²⁷ Stuart dan Sunden, *Principles and Practise of Psychiatric Nrsing: Fifty Edition*, (Missouri: Mosby 1999). Hal 773

(1987) menentukan usia remaja antara usia remaja antara usia 12-18 tahun, sementara Wilson dan Kneisl (1988) menggunakan usia 12-20 tahun sebagai batasan remaja.²⁸

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut akan dijelaskan:

a. Masa Remaja Sebagai Periode Penting

Meskipun semua dalam rentang kehidupan dianggap penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada periode lainnya, karena akibatnya langsung pada sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena sikap jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung, maupun akibat jangka panjang tetap penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting

Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja Tanner mengatakan:

Bagi sebagian besar anak muda, usia antara 12 sampai 16 tahun merupakan kehidupan yang penuh dengan kejadian sepanjang

²⁸ John W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga), hlm 65

menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum.²⁹

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya menyesuaikan mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih sebagai peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu hal yang bersifat ke kanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru, untuk menggantikan pola sikap yang telah ditinggalkan.

²⁹ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hm 207

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterriet³⁰,” struktur psikis masa kanak-kanak dan banyak cirri yang umumnya dianggap sebagai cirri khas remaja suda ada pada akhir masa kanak-kanak,”

c. Masa Remaja Sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan perilaku masa remaja setingkat dengan perubahan pada fisiknya. Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap berangsur pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan psikis menurun juga. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat Universal.

Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi begitu cepat pada masa awal remaja, maka meningginya emosi biasanya lebih menonjol pada masa awal peiode akhir remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran sosial yang diharapkan oleh kelompok minat sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah yang

³⁰ Ibid, hal 207

timbul nampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang ada pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi.

Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menuntut dan menginginkan kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu: (1) sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak lebih sering diselesaikan oleh orang tua dan guru. Sehingga sebagian remaja kurang berpengalaman dalam menyelesaikan masalah; (2) karena masa remaja merasa diri mandiri, sehingga menolak bantuan orang tua dan guru.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya

f. Masa Remaja Sebagai Usia Menimbulkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres,³¹ banyak anggapan remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya banyak yang bersifat Negative anggapan Stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja Sebagai Usia Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui cara berwarna, ia melihat dirinya sendiri dan melihat orang lain sebagai masa yang mereka inginkan dan bukan sebagai masa mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini hanya bagi dirinya sendiri, melainkan bagi keluarga dan teman-temannya.

³¹ Ibid, hlm 208

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bawa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Klasifikasi Masa Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Masa remaja ini meliputi: (a) masa remaja awal 12-15 tahun; (b) remaja madya 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir 19-22 tahun.³² Menurut Yusuf, masa yang menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam keidupan individu dalam bermasyarakat orang dewasa. Masa ini diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 184

a. Masa Pra Remaja (Remaja Awal)

Masa pra remaja biasanya berlangsung dalam waktu yang relative singkat, masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatife pada masa remaja sehingga sering kali disebut masa negatife dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya, psimistik dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatife dapat diringkas, yaitu:

- 1) Negatife dalam berprestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental
- 2) Negtife dalam sifat sosial, baik dalam menarik diri dalam masyarakat (negatife positif) maupun dalam bentuk agresif teradap masyarakat (negatif aktif)

b. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh pada diri remaja dorongan ingin hidup, kebutuhan akan adanya teman yang sangat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dukanya. Pada masa ini, sebagai pencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja, sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-mendewa), yaitu sebagai gejala remaja

c. Masa Remaja Akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas masa perkembangan masa remaja, yaitu menemukan masa pendirian hidup dan masuklah individu kedalam masa dewasa

4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Yusuf,³³ tujuan tugas perkembangan remaja dapat diklasifikasikan kedalam sembilan kategori, yaitu:

- a. Kematangan emosional
- b. Pemantapan minat-minat hiteroseksual
- c. Kematangan sosial
- d. Emansipasi dari control keluarga
- e. Kematangan intelektual
- f. Memilih pekerjaan
- g. Menggunakan waktu senggang dengan tepat
- h. Memiliki filsafat hidup
- i. Identitas diri

5. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung, tetapi berjalan agak lamban. Perubahan

³³ Ibid, hal 184

yang terjadi, terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain mengenai ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.

Penjelasan ini diperoleh dari kondisi sosial yang mengililingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial yang menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi badai dan tekanan. Namun, benar juga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru, seperti hubungan remaja dengan orang tuanya, kisah percintaan dan pergaulannya sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain.

D. Peran Kyai dan Ustadz dalam Peningkatan Akhlak Remaja

1. Peran Kyai

Berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari “peran”. Peran (role) menurut penulis adalah suatu fungsi atau kedudukan secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang. Artinya peran seorang kyai diantaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin ummat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral ummat/masyarakat. Namun pada kali ini akan membahas lebih kepada peran kyai dalam meningkatkan Akhlak remaja.

Kaitannya dengan pendidikan pesantren, seorang kyai dengan pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu satunya yang secara eksplisit diakui dalam pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kyai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Dimana kekuasaan ini memiliki perwatakan yang absolut. Hirarki interm ini yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan luar dalam aspek-aspek sederhana sekalipun. Hal ini yang membedakan kehidupan pesantren dengan kehidupan umum disekitarnya.

Karena demikian besar kekuasaan dan pengaruh kyai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya, secara berangsur angsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya, secara umum kyai memiliki wewenang penuh di dalam membawa perjalanan pesantren untuk di bawa ke satu tujuan yang digariskan. Oleh sebab itu pelaksanaan proses pendidikan yang terjadi di dalam pesantren pun sangat tergantung kepada kyai untuk mengaturnya. Walaupun operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide ide yang mewarnainya tidak lepas dari campur tangan kyai.

Ada hal yang perlu di ingat bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh pada para santri itu merupakan salah satu

bagian saja dari sistem program yang dimiliki dan ditetapkan oleh pesantren³⁴

Berikut adalah beberapa point terkait tentang perang kyai

- a. Sebagai ulama' kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai tentang ilmu agama islam, kemudian menfasirkan kedalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengalaman dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.
- b. Sebagai pengendali social, berkat pengaruhnya yang besar sekali dimasyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakatnyakemana ia kehendaki dengan demikian seorang kyai mampu mengendalikan keadaan social dan perubahan social.
- c. Sebagai penggerak perjuangan, kyai sebagai pemimpin tradisional dimasyarakat sudah tidak diragukan lagi sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat, untuk mencapai tujuan masyarakat³⁵

Selain peranan sosok seorang kyai dalam kehidupan dimasyarakat dan juga pesantren, berikut adalah kedudukan beliau sebagai tokoh di masyarakat

³⁴Jurnal on line (www.uin-suka.com). Ciri Ciri Pendidikan Tradisional

³⁵http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2005-muhrifai11-717-Bab2_119-0.pdf di ambil tgl 15-07-2014 jam 03.00

- a. Kyai merupakan personifikasi orang yang dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama islam
- b. Kyai merupakan cerminan orang yang patuh terhadap syari'at islam
- c. Kyai adalah penjunjung moralitas islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari hari, mereka diberi predikat orang yang sholeh
- d. Kyai merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesulitan hidup, tidak hanya masalah soal agama tapi juga menyangkut masalah duniawi yang kadang kala bersifat pribadi
- e. Kyai merupakan tokoh yang mampu membantu usaha-usaha desa
- f. Kyai memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai oleh cukup tinggi oleh masyarakat, artinya karena pengalaman pendidikannya itu merupakan barisan orang terdidik
- g. Kyai kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah dimasyarakat
- h. Kyai dinilai memiliki nasab yang tinggi
- i. Kyai sering kali menjadi penggerak perjuangan³⁶

2. Peran Ustadz

Istilah lain guru/ustadz adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang mempunya tanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya agar mencapai

³⁶ ibid

kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah di Bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri³⁷

Materi penanaman nilai akhlak merupakan pembahasan pokok dalam mendidik anak, jadi materi penanaman nilai akhlak bagi santri adalah nilai-nilai yang ada dalam agama Islam yang berguna untuk memperbaiki dan perilaku santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus yang mengatakan “bahwa pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak termasuk remaja dan mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi serta hidup bahagia³⁸

Apabila ustadz mampu mengkomunikasikan nilai-nilai akhlak dengan baik, maka para santri akan menerimanya dengan senang hati dan akhirnya berperilaku sesuai dengan ilmu yang mereka dapatkan tersebut. Karena penerimaan dengan senang hati dan hati terbuka yang di tunjukkan oleh santri terhadap nilai-nilai akhlak yang di ajarkan oleh ustadz tersebut akan melahirkan suatu tindakan santri yang sesuai dengan ajaran yang di dapatkan dari ustadznya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abraham Maslow, yang berpendapat bahwa “keseluruhan teori demokratis Jefferson dibangun atas dasar keyakinan, bahwa pengetahuan akan melahirkan

³⁷ Jamaluddin, Noor Popoy, *ilmu pendidikan, bagian proyek peningkatan PGAN*, DEPAG, 1997, hal 1.

³⁸ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996) hal 6

tindakan yang benar dan tindakan yang benar tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan³⁹

Sehubungan dengan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Menurut sudirman, ada beberapa peranan guru, yang meliputi sebagai berikut

- a. Guru sebagai informatur bagi anak didiknya dalam rangka untuk memperoleh ilmu
- b. Organisatu, guru merupakan pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dan lain-lain
- c. Motivator, guru sebagai motivator ini berarti guru harus mampu meningkatkan gairah dan perkembangan kegiatan belajar siswa, merangsang dan memberikan dorongan serta mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya aktivitas dan daya cipta kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar
- d. Director, guru dalam hal ini harus mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita citakan
- e. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, ide itu hendaknya ide yang kreatif, dan dapat dicontoh oleh peserta didiknya

³⁹Frang G, Gable, A. Supratikya (penerjemah), *Psikologi humanistic Abraham Maslow Mazhab Ketiga*, (Yogyakarta:kanisius, 1992)hal 152

- f. Fasilitator, guru dalam hal ini memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar
- g. Mediator, guru sebagai mediator dapat di artikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
- h. Evaluator, guru dalam menilai bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, guru menilai bagaimana tingkat hafalan dan akhlak anak serta melakukan perbaikan terhadap anak-anak yang belum bisa.⁴⁰

⁴⁰Sudirman, interaksi dan motivasi belajar mengajar (jakarta: Rajawali Persa, 2019) hal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang peran pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dalam meningkatkan akhlak remaja Desa Cerah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Maka pendekatan penelitian ini adalah survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal secara luas yang ada hubungannya dengan peranan pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak remaja

Desain penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subject penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

dll, secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk dan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima:

1. Menggunakan latar ilmiah.
2. Bersifat deskriptif.
3. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
4. Induktif.
5. Makna yang merupakan hal yang esensial²

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana peranan pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dalam meningkatkan akhlak remaja desa Curah lele Krajan Kidul kecamatan Balung Kabupaten Jember dan cara maupun strategi apa yang diterapkan, serta bagaimana hasil dari penerapan cara maupun strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian

¹Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Hlm. 6

² Sanafiah Faisal, *metodologi penyusunan angket* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh /YA3, 1989), hlm 9.

terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajarah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.³

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Peneliti mempunyai beberapa alasan kenapa menjadikan pondok pesantren Annuriyatul hidayah sebagai tempat penelitian, beberapa alasannya di antaranya adalah (1) kebebasan santri dalam bergaul dengan remaja luar atau bukan santri (2) mudahnya santri keluar pondok pesantren, karena tidak ada pagar sebagai pembatas, sehingga memudahkan santri keluar masuk pesantren walaupun tanpa izin (3) peranan ustadz di dalam pesantren yang hanya terdiri dari kalangan keluarga.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).hlm. 9

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain.⁴

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah semua unsur yang ada kaitanya dengan akhlak remaja, seperti: Santri, Kiai, Ustadz/Ustadzah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a) Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diolah oleh organisasi yang menerbitkannya. Data Primer ini adalah data yang banyak digunakan, dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari atau bersumber dari informasi, dimana kiyai maupun ustadz sebagai sumber informannya. Data diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

⁴ *Ibid.* Hal . 157

b) Data sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang diterbitkan oleh Pesantren yang bukan merupakan pengolahannya. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer. Data ini didapat atau diperoleh dari dokumen-dokumen pesantren terkait tentang konsep dalam meningkatkan akhlak remaja

Sedang data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi :

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten jember
- 2) Peta atau denah Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten jember
- 3) Beberapa dokumen yang relevan dengan kegiatan peningkatan akhlak remaja

Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek, informan kunci (*key informan*) dan selebihnya dari dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus masalah yang di teliti.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya instrumen atau alat bantu untuk mengumpulkan data,⁵ yaitu pedoman observasi yang berupa daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diselidiki., sehingga peneliti adalah instrumen kunci, yang sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian yang dibantu alat pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Adanya pedoman tersebut peneliti gunakan untuk meneliti keadaan objek penelitian.

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan dalam penelitian ini dapat dilakukan apabila hubungan baik dengan informan terjalin dengan baik, dalam hal ini hubungan peneliti dengan informan sudah terjalin dengan baik, karena berbeda di lapangan, keakraban dengan pihak yang diteliti diupayakan selalu terpelihara, mereka tidak dipandang sebagai objek yang berkedudukan lebih rendah, melainkan sebagai manusia yang setara, pandangan dan tafsiran informan diutamakan tanpa mendesak pandangan peneliti.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faisal bahwa pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan cara antara lain:

1. penciptaan rapport (hubungan baik antara peneliti dan informan),
2. pemilihan informan

⁵ Moh. Nazir, *Op. Cii.*, hlm 87

3. pengumpulan data melalui wawancara
4. pengumpulan data melalui observasi
5. pengumpulan data melalui sumber-sumber non manusia,
6. pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data bentuk wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak terstruktur.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Nasution menjelaskan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dengan unsur, yaitu:

- a. Tidak ada pengamatan dua orang sama,
- b. Pengamatan sebagai proses aktif di mana data yang diambil sebagai data penelitian.⁷

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan mulai tanggal 1 januari 2014 sampai selesai. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Dalam hal ini seorang peneliti dituntut untuk sebanyak-banyaknya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Adapun aspek-aspek yang

⁶ Faisal,op.cit., hlm. 53.

⁷Lexy j, Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 56

diobservasi yaitu: perilaku subjek atau Pesantren yang diteliti, keadaan sarana dan prasarana atau fisik, dan pertumbuhan dengan fokus penelitian, dan lain sebagainya.⁸

Patton dalam bukunya Nasution menjelaskan tentang manfaat pengamatan, diantaranya adalah:⁹

- 1) Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi dapat diperoleh pandangan holistik atau menyeluruh.
- 2) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

Dengan metode ini peneliti dapat melihat secara langsung berbagai aktifitas yang berkaitan dengan peranan pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dalam meningkatkan akhlak remaja

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross ceks, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa

⁸ Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press. Hlm 214

⁹ Lexy j. Moleong, op. cit

teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang diberikan pada responden telah ditentukan jawabannya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.¹⁰

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Karena dengan wawancara tidak terstruktur peneliti bebas melakukan wawancara dengan responden tanpa dibatasi dengan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pedoman

¹⁰Iskandar, Op, cit , hlm. 217-218

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Data yang diperoleh dengan wawancara ini, mengenai informasi hal-hal yang berkenaan dengan sejarah singkat pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember secara umum, strategi pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dalam meningkatkan akhlak remaja dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kiai, juga ustadz/usdzah. agar data atau informasi yang didapat bisa lebih akurat mengenai strategi pengembangan sikap disiplin tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.¹¹

Nasution menyatakan “*Dokumentasi terdiri atas tulisan, buku, surat, dokumentasi resmi, dan bahan statistik*”¹². Sedangkan

¹¹ Djumhur dan M. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu. Hlm 55

¹²Lexy j, Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 85

menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah metode yang dipakai untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹³

Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data tentang 1. sejarah berdirinya pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 2. struktur kegiatan pondok pesantren Annuriyatul Hidayah desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember 3. keadaan Kiai atau ustadz/ustadzah yang menjadi tokoh di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah , 4. dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

H. Analisa Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁴ Sedangkan menurut Moleong, pekerjaan menganalisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja.¹⁵ Adapun teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif deskriptif dan analisa reflektif, yaitu analisa yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi antara berfikir induksi dan deduksi, serta untuk menjawab adanya pertanyaan bagaimana dan apa saja. Dalam penelitian

¹³ Djumhur dan M. Surya, *op.cit*, hlm. 188

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm 103

¹⁵ *Ibid.*, hlm 99

ini penganalisaan dilakukan mulai dari proses pengumpulan data secara keseluruhan, selanjutnya dilakukan pengecekan kembali dan mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasi secara logis demi keakuratan data yang diperoleh.

Analisis data ini juga dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dirumuskan dalam penelitian ini. Dengan demikian, secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah.

Dalam analisis data ini peneliti juga akan memperhatikan langkah- langkah dalam penganalisisan data, sebagaimana berikut:

1. Analisis Selama Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi kemudian membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi yaitu daftar yang berisikan ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data di lapangan.

Daftar ringkasan hasil wawancara dan observasi dibuat untuk membantu menentukan pokok permasalahan yang akan diungkapkan pada kontak berikutnya, karena dari daftar ini dapat diketahui data yang belum terungkap disamping juga akan membatasi penelitian dalam mengumpulkan data yang kurang bermanfaat untuk dianalisis.

Karena data yang didapatkan yang dalam bentuk dokumen maka analisis data juga dibantu dengan membuat lembar isian ringkasan dokumen dengan lembar isian dokumen ini dapat menjadi praktis artinya tidak dalam bentuk dokumen yang jumlahnya sangat banyak, selain itu juga dapat berfungsi untuk menyeleksi berbagai dokumen yang tidak ada kaitannya dengan pokok masalah yang diteliti.

2. Analisis Setelah Data Terkumpul

Analisis ini dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya, prosedurnya dimulai dari pemberian kode pada sebelah kiri data, kode ini membantu peneliti untuk menemukan kembali suatu pokok masalah apabila hal tersebut dibutuhkan dan kemudian digolongkan sesuai dengan pokok masalah atau tema. Manfaat selain dari kode ini agar catatan tidak campur aduk sehingga susah untuk mengendalikannya¹⁶

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga data tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data, oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka

¹⁶Nasution, op.cit. hlm 40.

akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong mengatakan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁷ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persitent Observation* (ketekunan pengamatan)

Menurut Moleong yang dimaksud *Persitent Observation* adalah mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.¹⁸ Dalam observasi ini peneliti memulai Observasi dimulai tanggal 1 januari sampai dengan selesai.

2. *Triangulasi*.

Menurut Moleong yang dimaksud *Tringulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data-data itu.¹⁹ *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tringulasi* sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

¹⁷ Lexy.J. Moleong. Op.cit. hlm. 173

¹⁸ Ibid. 177

¹⁹ Ibid. 178

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

J. Tahap – tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan digunakan oleh seorang peneliti guna untuk mempersiapkan segala sesuatunya, baik itu surat izin untuk masuk lembaga maupun segala hal yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan kiyai
- 2) Wawancara dengan ustadz dan ustadzah
- 3) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- 4) Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

- 1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- 2) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicari

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Perkembangan pondok pesantren Annuriyatul Hidayah

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Annuriyatul Hidayah berada di desa Curah Lele Kecamatan Balung, tepatnya di jalan Rajawali no 67, pondok pesantren ini berada di desa yang lumayan terpencil karena jauh dari kota, untuk akses jalan menuju ke pesantren Annuriyatul Hidayah cukup mudah, selain jalan sudah diperbaiki dan juga letaknya tidak begitu membingungkan,

Pondok pesantren Annuriyatul Hidayah mempunyai letak yang sangat strategis karena berdekatan dengan Masjid, letak masjid tepat dibelakang kelas untuk kegiatan diniyah, masjid tersebut bukanlah milik pondok pesantren yang biasa dipesantren pada umumnya memiliki masjid sendiri tapi masjid tersebut milik masyarakat umum, namun walau begitu santri dan santriwati juga melakukan berbagai kegiatan di masjid tersebut, dan hal lain yang membuat pondok pesantren Annuriyatul Hidayah ini menjadi strategis adalah letaknya yang tidak jauh dari lembaga formal seperti halnya SDN 1 Curah Lele, SMP PLUS Al-Aziz, SMP 3 Balung dan STM Balung sehingga walaupun pondok pesantren Annuriyatul Hidayah tidak memiliki lembaga formal namun tetap pihak pondok menganjurkan bagi setiap santri untuk melanjutkan sekolah di lembaga formal, jumlah santri dan

santriwati dipesantren Annuriyatul Hidayah semuanya berjumlah 62 untuk putra berjumlah 23 sedangkan putri berjumlah 39, sebetulnya pesantren ini dulu pernah mengalami kejayaan dengan jumlah santri yang melebihi 150, itu ketika awal kali pondok pesantren ini berdiri namun lambat laun seiring dengan perkembangan lembaga pondok pesantren yang rata-rata memiliki lembaga formal jumlah santri semakin menurun setiap tahunnya¹

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah

Pondok pesantren Annuriyatul Hidayah berdiri pada tahun 1987, pondok pesantren ini didirikan oleh kiyai Rofi'i yang awal kalinya hanya berupa pengajian dimusholla biasa yang hanya sebatas mengajarkan al-qur'an, namun karena banyaknya santri dari lingkungan sekitar yang belajar mengaji dimusholla sehingga warga sekitar mengusulkan untuk mendirikan sebuah pesantren, agar putra dan putrinya bisa belajar agama lebih jauh tidak hanya sebatas belajar al-qur'an melainkan belajar kitab-kitab kuning yang diajarkan dipesantren-pesantren pada umumnya, namun kiyai Rofi'i menolaknya dengan alasan tidak mampu untuk mengelola pesantren dan dirinya masih belum cukup pantas untuk menjadi seorang pengasuh pondok pesantren.

¹ Wawancara dengan pendiri pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 3 januari 2014

Kiyai Rofi'i mempunyai seorang putri yang bernama Rohmatul Hasanah yang kemudian dinikahkan dengan seorang laki-laki asal madura yang bernama Ahmad Mughni, pada saat itu Rohmatul Hasanah masih berusia 19 tahun ketika dinikahkan dengan Ahmad Mughni yang sudah berusia 26 tahun, baghround pendidikan Ahmad Mughni yang berasal dari pesantren, yang mendorong Kiyai Rofi'i untuk mendirikan pondok pesantren Annuriyatul Hidayah, Ahmad Mughni sendiri mengenyam pendidikan di pondok pesantren Tempu Rejo jember selama 10 tahun dan pindah ke pesantren Nogosari selama 10 tahun, dan setelah dirasa cukup Ahmad Mughni hendak ingin kembali ke daerahnya di madura namun diambil menantu terlebih dahulu oleh Kiyai Rofi'i dan Ahmad mughni tidak dapat menolaknya setelah melalui beberapa pertimbangan dan juga mengingat Rohmatul Hasanah yang berparaskan cantik dan sholeha. Sebelum Kiyai Rofi'i hendak meletakkan pondasi pendirian pondok pesantren Annuriyatul Hidayah banyak sekali adanya sebuah teror karena memang pada saat itu pemerintah memusuhi para kiyai, karena para kiyai pada saat itu rata-rata mendukung partai persatuan pembangunan sedangkan partai dari pemerintah adalah golkar tapi semua teror tidak begitu dihiraukan karena sudah niat demi membela agama allah akhirnya pondok pesantren Annuriyatul Hidayah berdiri pada tahun 1987, Kiyai Rofi'i langsung mengangkat Ahmad Mughni sebagai pesangasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah sedangkan Kiyai Rofi'i hanya sebatas

membantu mengajar al-qur'an dan beberapa kitab seperti ta'limul muta'alim dan lain sebagainya, pertama kali pesantren ini berdiri santrinya hanya dari lingkungan sekitar dan juga desa tetangga namun lambat laun santri mulai berdatangan mulai dari banyuwangi, lumajang dan yang paling jauh dari madura.²

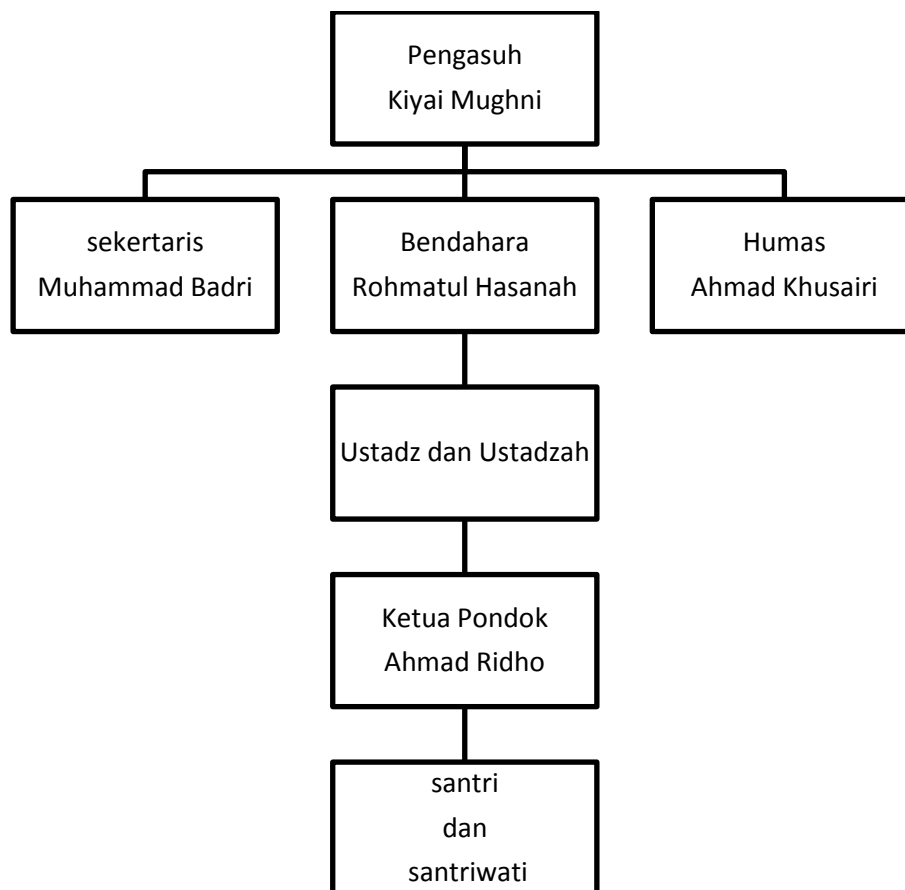
3. Tenaga pengajar pondok pesantren Annuriyatul Hidayah

Tenaga pengajar pondok pesantren Annuriyatul hidayah tidaklah begitu banyak, bahkan pertama kali pesantren ini didirikan tenaga pengajarnya hanya kiyai Rofi'i, kiyai Mughni dan Rohmatul Hasanah walaupun pada saat itu santri sudah lebih dari 50 itu terjadi karena sedikitnya dana untuk merekrut tenaga pengajar baru sehingga menggunakan tenaga pengajar seadanya namun pada saat ini tenaga pengajarnya sudah bertambah beberapa orang itupun semuanya dari kalangan keluarga sehingga tidak banyak mengeluarkan dana untuk membayar para ustadz dan ustadzah, untuk tenaga pengajar santri putra yaitu kiyai mughni sendiri selaku pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dan Muhammad Badri putra dari pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah, Ahmad Khusairi dan Ahmad Ridho sedangkan untuk tenaga pengajar bagi santriwati juga berasal dari kalangan keluarga juga yaitu Rohmatul hasanah yang tak lain adalah istri dari kiyai Mughni selaku pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah, Amanah, Muzayanah dan Nur hayati, semua

² ibid

tenaga pengajar ini berasal dari kalangan keluarga sendiri, tempat tinggalnya pun tidak jauh dari pesantren namun semuanya pernah mengenyam pendidikan di pesantren sehingga bisa dikatakan mahir dalam menghadapi santri dan santriwati³

4. Struktur Kepengurusan pondok pesantren Annuriyatul Hidayah



³ ibid

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Peranan Kiyai di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dalam meningkatkan akhlak remaja

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap sang khalig merupakan fondasi dimana ketika akhlak terhadap Allah baik, maka akan baik pula akhlaknya terhadap sesama, akhlak kepada allah dapat di artikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai sang khaliq, seperti apa yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya.

Peran kiyai tidak hanya sebatas memberikan pembinaan akhlak terhadap sesama, tetapi juga memberikan pembinaan akhlak terhadap Allah swt, seperti apa yang telah ditemukan peneliti ketika melakukan wawancara dengan kiyai Mughni selaku pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dalam meningkatkan akhlak remaja kepada Allah swt, berikut hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 4 januari 2014

“membina akhlak santri terhadap seng kuasa itu cukup dengan menekankan sholatnya terutama sholat berjamaah, karna jika baik sholatnya seseorang maka akan baik pula yang lainnya”

Dari apa yang telah di ungkapkan oleh kiyai Mughni selaku pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah, beliau dalam meningkatkan akhlak terhadap Allah swt dengan cara menjadikan sholat sebagai tumpuan utama, karena dari penjelasan beliau mengatakan bahwa jika sholatnya baik maka akan baik pula yang lainnya, dari wawancara yang didapatkan hanya sholatlah yang disebutkan oleh kiyai Mughni sebagai sebuah cara yang paling tepat untuk memperbaiki akhlak terhadap Allah swt, berbeda dengan apa yang beliau ungkapkan ketika harus membina akhlak terhadap sesama yang akan di bahas pada selanjutnya, kiyai Mughni sampai turun ke setiap kamar.

Dari kajian teori dijelaskan sikap/perbuatan manusia yang seharusnya dilakukan oleh manusia sabagai makhluk kepada Allah, juga memberikan pengertian bahwa ketika akhlak remaja baik maka baik pula akhlaknya terhadap yang kuasa, karena secara tidak langsung telah berbuat sesuai dengan apa yang telah allah tentukan dalam bersikap terhadap sesama.

b. Akhlak Terhadap Makhluk

peranan kiyai mughni selaku pengasuh pondok pesantren tidak terlalu banyak, beliau hanya mengajar dan sedikit memberikan arahan terkait dengan masalah kepondokan

karena mengingat usia beliau yang sudah tidak muda lagi sehingga urusan kepondokan dilimpahkan kepada putranya yaitu Muhammad Badri, tapi walaupun urusan kepondokan banyak dilimpahkan kepada putranya, kiyai mughni masih memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan akhlak para santrinya dan selalu mencari solusi bagaimana cara mencegah agar para santrinya tidak tersentuh oleh budaya akhlak yang tercela,⁴ disini peneliti juga melakukan wawancara dengan kiyai Mughni selaku pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah pada tanggal 4 januari 2014, beliau mengatakan:

“mendidik santri zaman sekarang itu susah, sulit diatur, dan terlalu banyak tidur, jarang sekali mempelajari apa yang sudah diajarkan, jadi yaa terkadang saya langsung kekamar santri putra untuk mengobrak obrak agar mereka belajar, dan dengan cara seperti itu pula agar terjalin hubungan yang baik dengan santri tapi yang paling penting itu adalah contoh, kita harus memulai dari diri kita sendiri, kita harus bisa mencontohkan yang baik kepada santri karena mereka itu akan menirunya”

Dari hasil wawancara tersebut sangatlah jelas sekali bagaimana peran seorang kiyai, seorang pendiri pondok pesantren yang selalu menjadi pijakan dalam bersikap bagi setiap santrinya haruslah memberikan contoh yang baik seperti apa yang telah di ungkapkan oleh kiyai Mughni, kita haruslah memulai dari diri kita sendiri baru bisa mengingatkan orang lain, selain memberikan contoh yang baik kiyai Mughni juga

⁴ Wawancara dengan sekretaris pondok, Muhammad Badri, sekaligus putra dari pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 3 januari 2014

terjun langsung kesetiap kamar para santri putra guna untuk mengecek apa yang mereka lakukan dan juga agar mereka mempelajari lagi pelajaran yang sudah diajarkan sesudah diniyah atau pembejarian kitab kuning, karena dalam kitab kuning diajarkan tentang akhlak seperti halnya dalam kitab ta'limul mutaalim yang mengajarkan bagaimana cara menghormati guru dan lain sebagainya yang juga mencakup tentang akhlak terhadap sesama dan juga akhlak kepada Allah, dengan terjun langsung kesetiap kamar juga agar terjalin hubungan kedekatan dengan santri dan memudahkan seorang kiyai untuk memberikan arahan kepada santrinya.

Pesantren merupakan benteng moral yang sangat kuat dalam negeri ini untuk menahan laju kemerosotan akhlak pada remaja, khususnya pesantren Annuriyatul Hidayah yang di asuh oleh kiyai Mughni, banyak yang telah beliau perjuangkan demi memberikan pendidikan yang baik bagi para santrinya, peran seorang kiyai tentunya sangatlah vital dan masih banyak lagi peran yang dilakukan oleh sosok kiyai Mughni selain hanya mengajarkan kitab-kitab kuning, apa saja yang telah beliau korbankan demi pondok pesantren tetap eksis dalam meningkatkan akhlak remaja, berikut wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2014, beliau mengatakan :

“banyak yang sudah saya lakukan demi pesantren ini, kini hanya tinggal doa yang selalu saya jadikan modal agar

pesantren tetap berdiri untuk bisa mendidik santri, santri yang berguna, santri yang mempunyai akhlak jika nanti kembali kemasyarakat, dulu ketika santri banyak, saya rela korbankah sawah, karena santri memang rata-rata dari orang yang tidak mampu, jadi yaa mau gimana lagi, tapi insyaallah gusti allah bakalan membalasnya nanti'

Sungguh besar perjuangan sesosok pemimpin pesantren khususnya kiyai mughni, beliau rela mengorbankan harta yang beliau punya demi keberlangsungan pesantren dapat tegap berdiri ditengah-tengah kebutuhan akhlak bagi para remaja, bahkan beliau mengungkapkan kalau hanya sebatas doa yang beliau punya pada saat ini untuk keberlangsungan pondok pesantren Annuriyatul Hidayah dan juga demi pendidikan akhlak terhadap para santri.⁵

2. Peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja dipondok pesantren Annuriyatul Hidayah

a. Akhlak Terhadap Allah

Banyak cara yang dilakukan oleh guru atau ustadz dalam meningkatkan akhlak kepada allah, jika sebelumnya telah membahas peran kiyai Mughni dalam meningkatkan akhlak terhadap allah lebih menekankan pada sholatnya terutama sholat berjamaah, maka hal itu berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ustadz Khusairi dalam meningkatkan akhlak

⁵ Wawancara dengan pendiri pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 4 januari 2014

terhadap Allah, berikut hasil wawancara pada tanggal 4 Januari 2014.

“mengjari santri tentang akhlak kepada Allah itu tidak ada bedanya dengan mengajari akhlak terhadap sesama, yaitu dengan melarang santri melakukan hal-hal yang dilarang agama dan juga senantiasa mengerjakan apa yang diperintah Allah”

Begitulah hasil wawancara dengan Ustadz Khusairi, walaupun tidak disebutkan secara spesifik hal-hal apa saja yang dilarang oleh agama dan perintah agama, bisa dikatakan hal-hal yang dilarang meliputi berzina, minum-minuman keras, berjudi dan lain sebagainya dan hal-hal yang diperintahkan oleh agama seperti halnya shalat, puasa dan lain sebagainya.

Dengan melakukan hal-hal yang sudah ditentukan oleh agama berarti secara tidak langsung akhlak kepada Allah bisa dikatakan baik, karena dengan menjalankan perintah Allah seperti halnya shalat secara tidak langsung telah berdzikir kepada Allah dan akan memunculkan rasa cinta kepada Allah dengan sendirinya seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori.

b. Akhlak Kepada Makhluk

Jika sebelumnya membahas bagaimana peranan sesosok pengasuh pesantren yang begitu vital dalam sebuah pesantren, maka pada saat ini juga akan membahas yang tidak kalah

pentingnya, karena bisa dikatakan sesosok satu ini adalah tangan kanan kiyai, selaku pengasuh pesantren.

Ustadz juga tidak kalah pentingnya dengan seorang kiyai, beliau juga seorang guru yang memberikan pendidikan terhadap santri yang tentunya juga mempunyai peran dalam meningkatkan akhlak remaja, berikut adalah peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja yang direkam dalam sebuah wawancara dengan salah satu ustadz yang bernama ustadz Ahmad Khusairi di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah setelah selesai pengajian kitab kuning tanggal 6 januari 2014

“tidak banyak yang saya lakukan untuk meningkatkan akhlak remaja hanya sekedar memberikan pengajian kitab kuning, disetiap pengajian terkadang saya selalu menyisipkan arti pentingnya akhlak, terutama akhlak kepada sang khaliq dan sesama manusia”⁶

Dari hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara salah satu ustadzah bagaimana peran seorang ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja, berikut hasil wawancara dengan ustadzah Hasanah pada tanggal 7 januari 2014, beliau mengatakan

“lewat pengajian kitab kuning dan juga memberikan yang terbaik melalui contoh sehari hari agar santri dapat menirunya

⁶ Wawancara dengan Ahmad Khusairi selaku ustadz sekaligus sebagai Humas Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 6 januari 2014

dan juga memberikan hukuman kepada santri jika tidur saat pengajian karna itu juga akhlak terhadap seorang guru”⁷

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengamati bahwa peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja, dapat terlihat ketika beliau memberikan pengajian seperti apa yang telah dilakukan oleh ustadz khusairi, selalu menyelipkan arti pentingnya akhlak terhadap sang khaliq dan juga akhlak terhadap sesama manusia, dan itu juga diperkuat dengan apa yang telah dilakukan oleh ustadzah Hasanah yang juga lebih mengedepankan pengajian kitab dalam meningkatkan akhlak remaja namun ada sedikit tambahan dari hasil wawancara dengan ustadzah Hasanah yang berupa hukuman yang diterapkan beliau ketika pengajian sedang berlangsung terhadap seorang santriwati yang tertidur, karena beliau mengatakan hal tersebut juga termasuk akhlak seorang santri terhadap gurunya dan juga beliau mengatakan bahwasanya seorang ustadz atau ustadzah hendaknya memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena itu semua akan menjadi panutan bagi para santri

Peranan seorang ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja sangatlah penting mengingat beliau yang juga lebih berperan aktif dalam pesantren dalam memberikan pengajian

⁷ Wawancara dengan ustadzah Hasanah pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan balung Kabupaten Jember pada tanggal 7 januari 2014

seperti halnya yang telah dilakukan oleh ustadz Ahmad Khusairi dan ustadzah hasanah dipondok pesantren Annuriyatul Hidayah.

3. Hambatan-hambatan kiyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja serta solusinya dipondok pesantren Annuriyatul hidayah

Seperti yang terjadi pada pesantren-pesantren pada umumnya yang selalu mengalami problematika atau hambatan dalam meningkatkan akhlak remaja sehingga menjadi pekerjaan tersendiri bagi pengasuh dan ustadz dalam sebuah pesantren untuk mencari solusi agar hambatan-hambatan tersebut tidak mengganggu jalannya proses pendidikan dalam pesantren terutama dalam meningkatkan akhlak remaja dipondok pesantren Annuriyatul Hidayah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai peran sesosok kiyai Mughni dalam meningkatkan akhlak remaja tentunya beliau mempunyai hambatan-hambatan dan juga solusi untuk meningkatkan akhlak remaja dipondok pesantren Annuriyatul Hidayah, berikut adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 January 2014, beliau mengatakan

“hambatan-hambatan itu tentunya ada, namun yang paling saya takutkan ketika santri bergaul dengan remaja diluar sana, ketika santri sekolah tentunya mereka bergaul dengan banyak teman yang berbagai macam, karna pengaruh dari teman itu yang paling sering

terjadi, mereka sering bermain playstation dan tidak ikut pengajian diniyah dan itu dilakukan dengan anak luar”⁸

Begitulah sebuah pesantren yang pastinya mempunyai sebuah hambatan-hambatan dalam setiap pelaksanaan pendidikannya seperti yang telah di ungkapkan oleh kiyai Mughni selaku pengasuh pondok pesantren Annuriyatul Hidayah, disini peneliti juga mewawancarai salah satu ustadz, yaitu ustadz Ahmad khusairi terkait dengan berbagai hambatan-hambatan dalam meningkatkan akhlak remaja, berikut hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 6 januari 2014, beliau mengatakan

“hambatan yang selalu menjadi masalah bagi saya pribadi adalah ketika santri tidur saat pengajian dan juga, saat santri bermain handpone saat pengajian berlangsung, itu merupakan kenakalan santri yang tidak bisa menghargai gurunya saat menerangkan pelajaran”⁹

Jika sebelumnya kiyai Mughni mengungkapkan hambatan dalam meningkatkan akhlak remaja adalah pergaulan santri dengan remaja luar sehingga mengakibatkan santri tidak ikut diniyah, dengan menggunakan waktu diniyah bermain playstation dengan anak luar, namun hal tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu ustadz yaitu ustadz Ahmad Khusairi yang mengungkapkan bahwasanya hambatan yang selalu menjadi keluhannya adalah ketika santri tertidur saat pengajian dan juga ketika santri bermain handpone

⁸ Wawancara dengan pendiri pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 3 januari 2014

⁹ Wawancara dengan Ahmad Khusairi selaku ustadz sekaligus sebagai Humas Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 6 januari 2014

saat guru menerangkan karena semua itu termasuk akhlak seorang santri terhadap gurunya,

Dari berbagai hambatan-hambatan yang ada dalam pondok pesantren Annuriyatul Hidayah yang di ungkapkan oleh kiyai Mughni selaku pengasuh pondok pesantren dan juga yang di ungkapkan oleh ustadz Ahmad kHusairi tentunya masing-masing mempunyai solusi dalam menanganinya, berikut hasil wawancara dengan kiyai Mughni yang dilaksanakan pada tanggal 3 januari 2014, beliau mengatakan

“saya tidak membatasi santri untuk bermain, asalkan mengerti waktu, saatnya diniyah ya diniyah dan saatnya sekolah ya sekolah dan mengenai santri yang tetap melanggar terpaksa harus dihukum, cuman tidak memberatkan, paling cuman menguras kamar mandi, membersihkan halaman, mengaji 1 jus dan lain sebagainya”¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat terlihat bagaimana sikap seorang pengasuh yaitu kiyai mughni dalam menangani hambatan-hambatan dalam meningkatkan akhlak remaja, dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan, namun walaupun begitu, beliau mengungkapkan tidak memberikan hukuman yang memberatkan hanya sebatas menguras kamar mandi, membersihkan halaman, mengaji 1 jus dan lain sebagainya, disini peneliti juga mewawancarai salah satu ustadz, yaitu ustadz Ahmad Khusairi, beliau mengatakan

“ kalau hambatan kan pasti ada, seperti yang tadi saya sebutkan, dan juga saya selaku pengajar haruslah mempunyai solusi dalam mengatasi hal-hal tersebut, untuk santri yang tidur biasanya saya suruh berwudhu tapi kalau masih mengantuk terpaksa saya suruh berdiri sampai selesai diniyah, tapi kalau sampai bermain handpone saat diniyah saya sita

¹⁰ Wawancara dengan pendiri pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 3 januari 2014

selama 1 bulan, karena hal tersebut sudah saya kasi tau sebelumnya, kalau jangan bermain handpone saat mengaji berikut hukumannya sudah saya umumkan dan alhamdulillah mereka takut untuk bermain handpone lagi saat diniyah”¹¹

Dari hasil wawancara diatas, terdapat perbedaan antara yang di ungkapkan oleh kiyai Mughni dan ustadz Ahmad Khusairi, karena memang melihat hambatan-hambatan yang mereka ungkapkan pun berbeda, sehingga penanganan atau solusinyapun berbeda

C. Temuan Penelitian

1. Dari hasil paparan data, peneliti menemukan perbedaan terkait tentang peranan kiyai dalam penjelasan kajian teori dengan hasil penelitian, dalam kajian teori di jelaskan bahwa, seorang kiyai merupakan elemen yang esensial yang memegang otoritas kekuasaan dalam sebuah pesantren, sebuah pesantren tergantung kepada kepemimpinannya, namun semua itu berbeda dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa peranan kiyai di pondok pesantren annuriyatul hidayah justru lebih kecil, karena sebagian kekuasaan telah di wariskan kepada putranya, sehingga kiyai tidak begitu berperan sepenuhnya dalam menentukan arah pesantren ingin di bawa kemana.
2. Dari hasil paparan data peneliti menemukan persamaan antara kajian teori dengan hasil penelitian yaitu peranan kiyai sebagai seorang pendidik yang lebih kepada proses belajar mengajar, itu semua dapat

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Khusairi selaku ustadz sekaligus sebagai Humas Pondok Pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tanggal 6 januari 2014

terlihat ketika peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja lebih menitik beratkan kepada pengajian kitab

Hambatan-hambatan yang yang dirasakan oleh kiyai yaitu dalam hal pergaulan santri dengan remaja luar sedangkan hambatan-hambatan yang di ungkapkan oleh ustadz adalah ketika santri tidak menghormati gurunya atau bermain sendiri saat pengajian berlangsung.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peranan seorang kiyai sangatlah penting dalam meningkatkan akhlak remaja mengingat beliau adalah seseorang yang telah mendirikan pondok pesantren, namun tak lepas dari hal itu semua, peranan seorang ustadz juga sangatlah penting, karena seorang ustadz selaku seorang guru yang juga memberikan arti pentingnya pendidikan guna meningkatkan akhlak remaja.

Data mengenai peranan kiyai dan ustadz telah terkumpul beriku dengan hambatan-hambatan serta solusinya, maka langkah selanjutnya yaitu penganalisisan terhadap data-data, yang telah terkumpul. Data-data yang terkumpul bersifat kualitatif maka dalam menganalisa menggunakan deskriptif yang mendeskripsikan peranan kiyai dan ustadz beserta hambatan-hambatan dan solusi yang terdapat dalam kajian teori.

1. Analisis peranan kiyai dalam meningkatkan akhlak remaja dipondok pesantren Annuriyatul Hidayah

a. Akhlak Kepada Allah

Dalam kajian teori dijelaskan bahwasanya bentuk-bentuk nilai yang perlu ditanamkan kepada remaja yang pertama adalah taqwa, cinta dengan ikhlas dan berbaik sangka, dari tiga hal tersebut kiyai Mughni menanamkannya hanya dengan menekankan kepada sholat, beliau mengungkapkan bahwasanya dengan sholat yang baik maka semuanya akan ikut menjadi baik pula.

Taqwa meliputi menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan dan lain sebagainya, dari hal tersebut sholat dapat menumbuhkan rasa cinta kepada yang maha kuasa, karena sholat merupakan interaksi dengan allah, secara tidak langsung dengan sholat akan memunculkan kedekatan kepada yang maha kuasa, hal tersebut lah yang menumbuhkan ketagwaan bagi santri, serta cinta kepada allah.

Dalam kajian teori juga dijelaskan cara mendidik anak agar senantiasa cinta kepada allah dengan cara mengajaknya untuk senantiasa berdzikir dan bertasbih kepada Allah, maka dengan sholat hal itu sudah dilakukan semuanya, baik itu berdzikir ataupun bertasbih yang biasa dibaca secara bersama setelah selesai sholat berjamaah berlangsung.

b. Akhlak Kepada Makhluk

Seperti apa telah dijelaskan sebelumnya dalam kajian teori terkait dengan akhlak sesama manusia, yang meliputi akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap keluarga dan akhlak kepada orang lain. Agar hal itu semua dapat terwujud, kiyai Mughni sebagai pengasuh pondok melakukan berbagai hal, yang pertama yang ditekankan oleh beliau adalah contoh yang baik, karena menurut beliau, seorang murid atau santri cenderung meniru segala hal yang dilakukan oleh gurunya

Mengenai peran seorang kiyai yang begitu sentral bahkan yang memegang hak penuh ingin di bawa kemana arah pesantrenya, khususnya dalam masalah akhlak terhadap sesama, kiyai Mughni justru banyak melimpahkan wewenangnya kepada putranya namun tak lepas dari itu semua, kiyai Mughni masih sempat turun langsung ke setiap kamar santri, guna untuk melihat bagaimana keadaan santri dan menjaga hubungan serta agar santri senantiasa mempelajari apa yang sudah diajarkan di pengajian diniyah

Dalam kajian teori dijelaskan ada beberapa poin tata cara meningkatkan akhlak remaja salah satunya adalah dengan cara menambah wawasan kelimuan karena hal itu akan berpengaruh terhadap sikap seseorang, dalam hal tersebut kiyai Mughni sudah menjalankannya dengan memberikan pengajian kitab yang diajarkan oleh para Ustadz dan Ustadzah, dan juga pengajian yang diberikan langsung oleh beliau, bahkan dalam masalah pendidikan beliau turun langsung kesetiap kamar guna mengecek apa yang sedang dilakukan oleh santri

2. Analisis peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah

a. Akhlak Kepada Allah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terkait dengan hal-hal yang perlu ditanamkan kepada remaja agar menumbuhkan

akhlak yang baik kepada yang kuasa, yang pertama adalah taqwa kepada allah, dengan taqwa akan menjauhkan dari sifat syirik, dalam hal ini Ustadz menekankan agar senantiasa menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh allah, walaupun tidak dijelaskan secara spesifik, yang jelas seperti halnya puasa, dengan puasa tentunya akan mengurangi nafsu terhadap hal-hal yang berbau negatife, dengan hal tersebut akan menambah ketaqwaan kepada allah, karena dengan menjalankan perintah allah seperti halnya menjalankan puasa sunnah yang di anjurkan oleh agama termasuk sebagian rasa cinta dan ketaqwaan kepada allah

Apa yang telah dijelaskan oleh Ustadz Khusairi telah mencakup segala hal, baik itu menumbuhkan rasa cinta kepada allah dan beburuk sangkan kepada allah, karena apa yang di ungkapkan beliau adalah suatu ungkapan yang general atau umum, dengan menjalankan segala hal yang diperintah oleh allah, baik itu yang wajib maupun yang sunnah dengan sendirinya hal tersebut akan menumbuhkan kecintaan kepada allah, dan ketika rasa cinta itu begitu besar kepada yang maha kuasa maka dengan sendirinya fikiran-fikiran negatife sepertinya halnya beburuk sangkan akan menjauh,

b. Akhlak Terhadap Makhluk

Seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori bahwasanya seorang ustadz tidak kalah pentingnya dengan seorang kiyai selaku pengasuh pondok pesantren, karena ustadz juga berperan penting dalam mengelola pesantren terutama sebagai seorang ustadz.

Dalam kajian teori dijelaskan akhlak terhadap sesama meliputi akhlak terhadap Rasulullah saw, keluarga dan orang lain, maka dalam hal itu peneliti menganalisis terkait dengan akhlak terhadap Rasulullah saw, peran seorang ustadz melalui pembelajaran kitab kuning, dengan pembelajaran kitab kuning santri akan mengerti bagaimana sejarah Rasulullah saw sehingga dapat meniru akhlak beliau, dengan meniru akhlak Rasulullah saw juga mencakup kecintaannya kepada Rasulullah saw, begitu pula akhlak terhadap keluarga, orang tua ataupun saudara semuanya dijelaskan dalam pembelajaran kitab, selain itu dengan pembelajarn kitan akan menambah pengetahuan yang juga memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori tata cara meningkatkan akhlak remaja salah satunya yaitu dengan menambah pengetahuannya.

Akhlak terhadap sesama dalam kajian teori dijelaskan meliputi beberapa hal yaitu adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh serta berjalan sederhana dan

bersuara lembut, dalam mewujudkan yang disebutkan kajian teori tersebut seorang ustadz menumbuhkannya dengan cara memberikan contoh yang baik, sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu dalam hal akhlak terhadap sesama, yang meliputi hal-hal tersebut ustadzah juga memberikan hukuman sebagai salah satu cara agar santri mentaati dan melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya termasuk dalam hal kesopanan atau akhlak terhadap sesama.

3. Analisis hambatan-hambatan kiyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja dipondok pesantren Annuriyatul Hidayah dalam meningkatkan akhlak remaja beserta solusinya

Dari hasil paparan data peneliti dapat menganalisis hambatan-hambatan dalam meningkatkan akhlak remaja yang ada di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah, seperti apa yang diungkapkan oleh kiyai Mughni, bahwasanya hal yang paling beliau takutkan adalah ketika santri bergaul dengan para remaja luar, peneliti menganalisis bahwa hal yang ditakutkan oleh kiyai Mughni adalah efek negative yang ditimbulkan dari pergaulan tersebut, seperti yang beliau jelaskan bahwasanya santri sering tidak mengikuti kegiatan duniyah dengan bermain playstation, efek dari pergaulan dengan remaja yang bukan santri menjadi perhatian tersendiri,

mengingat dari peparan data, kiyai dan ustadz selalu menitik beratkan pada pengajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlak remaja.

Dari apa yang telah dijelaskan oleh kiyai Mughni, peneliti menganalisis bahwasanya hambatan yang diungkapkan oleh ustadz mengalami perbedaan, ustadz Ahmad Khusairi menjelaskan bahwa hambatan yang beliau temui adalah ketika seorang santri tertidur disaat pengajian, karena hal tersebut membuat santri dapat ketinggalan pelajaran yang telah dijelaskan, dan hambatan yang beliau juga ungkapkan adalah ketika santri bermain handpone saat pengajian berlangsung, ini merupakan sikap seorang santri yang tidak bisa menjaga akhlak terhadap seorang guru yang tidak dapat ditolerir.

Dari berbagai hambatan yang telah uraikan oleh peneliti tentunya seorang kiyai dan ustadz mempunyai sebuah solusi, agar hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi sebuah penghalang bagi kiyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja

Dari paparan data yang telah dijelaskan diatas peneliti menganalisis bahwasanya solusi untuk menangani berbagai hambatan kiyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja berupa hukuman, seperti yang telah diungkapkan oleh kiyai Mughni dengan memberi hukuman berupa menyapu halaman pesantren dan terkadang hukuman berupa mengaji 1 jus, dari berbagai hukuman untuk mencegah hambatan, tidaklah begitu memberatkan, namun kiyai Mughni tidak memberikan alasan secara jelas, kenapa hukuman yang diberikan tidak memberatkan

Berbeda dengan solusi yang diberikan oleh ustadz Ahmad Khusairi, dari data yang didapatkan oleh peneliti, peneliti menganalisis bahwasanya solusi yang diberikan juga berupa hukuman namun ranahnya yang berbeda, ketika kiyai Mughni lebih menangani kenakalan remaja tidak mengikuti diniyah, namun ustadz Ahmad Khusairi menangani remaja yang mengikuti diniyah namun tidak memperhatikan, terutama santri yang tertidur saat pengajian berlangsung, dengan menyuruhnya mengambil wudhu atau dihukum berdiri sampai kegiatan diniyah berlangsung selesai, tapi jika santri melanggar dengan bermain handpone saat kegiatan diniyah berlangsung, dengan terpaksa hukuman yang diberikan dengan menyita handpone dalam jangka waktu satu bulan, dari berbagai hambatan-hambatan yang berbeda maka solusinya pun berbeda dalam meningkatkan akhlak remaja.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan analisa data yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan guna untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada, berikut kesimpulannya:

1. Peranan kiyai merupakan paling esensial dalam sebuah lembaga pesantren, mengingat beliaulah yang telah mendirikan pesantren, namun berbeda dengan pondok pesantren Annuriiyatul hidayah, pengasuh pondok pesantren melimpahkan masalah kepondokan kepada putranya, namun walaupun begitu tetap berperan dalam meningkatkan akhlak remaja, baik itu masalah akhlak kepada allah atau akhlak terhadap sesama, seperti yang telah beliau ungkapkan, bahwasanya beliau tidak segan untuk turun langsung kesetiap kamar-kamar santri putra, guna untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh santrinya, dan dari sini juga dapat memper erat hubungan antara kiyai dan santri, beliau juga menjelaskan sebagai seorang pengasuh pondok pesantren sikap juga harus dijaga, karena sikap yang cenderung ditiru oleh santri, bisa disimpulkan secara spesifik peran kiyai dalam meningkatkan akhlak remaja lebih menitik beratkan kepada pola

interaksi dengan santri dan juga contoh yang baik bagi para santri-santrinya.

2. Dapat disimpulkan bahwa peranan ustadz dalam meningkatkan akhlak remaja lebih menitik beratkan kepada pengajian kitab kuning, dalam setiap pengajian selalu menyelipkan arti pentingnya akhlak, terutama akhlak terhadap sang khaliq dan akhlak sesama manusia seperti apa yang telah di jelaskan. Da juga memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari hari termasuk bagian dari meningkatkan akhlak remaja.
3. Dapat disimpulkan bahwasanya kiyai dan ustadz mengalami masalah yang berbeda dalam meningkatkan akhlak remaja, jika masalah yang di temukan oleh kiyai adalah pergaulan santri dengan remaja luar, sehingga menimbulkan efek negatife tapi berbeda dengan hambatan-hambatan yang ditemukan oleh ustadz yang masih berkuat di pengajian kitab kuning, yaitu disaat santri tertidur dan juga bermain handpone disaat berlangsungnya pengajian kitab kuning, dari berbagai hambatan yang ditemukan, kiyai dan ustadz juga telah menyiapkan solusi agar hambatan itu tidak menjadi sebuah polemik yang berkepanjangan, kiyai memberikan hukuman kepada santri yang tidak mengikuti diniyah dengan menyapu halaman ataupun dengan mengaji 1 jus dan hal itu juga dilakukan oleh ustadz yang menggunakan hukuman sebagai sebuah solusi dalam menghadapi setiap hambatan dalam meningkatkan akhlak remaja, yang dilakukan beliau adalah dengan menghukum santri berdiri yang tertidur

saat pengajian dan juga menyita handpone dalam jangkan 1 bulan jika terbukti ketahuan bermain saat pengajian diniyah berlangsung,

B. Saran

Dari hasil pamparan bab sebelumnya maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Dari segi praktis saran yang dapat diberikan diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para mahasiswa dan dapat memberikan gambaran mengenai peran kyai dan ustadz dalam meningkatkan akhlak santri
2. Dari segi praktis saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut
 - a. Saran bagi pondok pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang tata cara meningkatkan akhlak remaja
 - b. Saran bagi kyai diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam meningkatkan akhlak santri
 - c. Saran bagi ustadz diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi terkait dengan tata cara meningkatkan akhlak santri
 - d. Saran bagi santri diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama, sehingga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari

- e. Saran bagi orang tua diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan sehingga mempermudah dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Suryadharma , *Paradigma Pesantren* (malang: Uin-maliki press, 2013)
- Al-Qusyairy Abul Qosim an-Nasaburi, “ *Risalatul Qusyairiyah*”, ter Mohammad Lukman Hakim. (Surabaya Risalah Gusti, 2001),
- Arifin M, *Kapita Selekta Pendidikan (islam dan umum)*, (jakarta:bumi aksara, 2001
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: CV. Toha Putra. 1989)
- Derajat Zakiah , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993)
- Dhifier Zamakhsyari , *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Dirjosanto Pradjarta, *Memeihara Umat* (Yogyakarta: LKis 1999)
- Djanika Rachmat, *Sistem Etika Islam AKhlak Mulia*, (Panjimas, 1996)
- Djumhur dan M. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Galba Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*(Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Hanafi Abu, *Keteguhan dan Keindahan khlak Islam (Uraian Komprehensif tentang Ahlak Islam sebagai bekal Dakwah bagi Umat Islam Terutama Para Pemimpinnya)*, (Yogyakarta: online, 2008)
- Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lexy j, Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maunah Binti , *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

- Nasir Ridwan, *Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2005)
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997),
- Putra Haedar, *historis dan eksistensi pesantren, sekolah dan madrasah*, (Yogyakarta: tiara wacana, 2001)
- Sanafiah Faisal, *metodologi penyusunan angket* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh /YA3, 1989)
- Santrock John W, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga),
- Shihab M. Quraish, *wawasan al-qur'an*, (Bandung Mizan, 2000)
- Stuart dan Sunden, *Principles and Practise of Psychiatric Nrsing: Fifty Edition*, (Missouri: Mosby 1999).
- Suharto Babun, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Syukur Amin, *Study Islam*, (semarang CV Bima Sakti, 2003)
- Ya'qub Hamzah, *Etika Islam, "Etika Islam"*,(Bandung: CV Diponegoro, 1993),
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Jalan



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Robith Fahmi
NIM : 10110020
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja (studi kasus di pondok pesantren Annuriyatul Hidayah Desa Curah lele Krajan Kidul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin MA.

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing skripsi
1	12 / 03 / 2014	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	15 / 04 / 2014	Revisi BAB I, II dan III	
3	25 / 04 / 2014	ACC BAB I, II, dan III	
4	22 / 05 / 2014	Konsultasi BAB IV, V, dan VI	
5	26 / 05 / 2014	Revisi BAB IV, V dan VI	
6	10 / 06 / 2014	Revisi BAB IV, V dan VI	
7	27 / 06 / 2014	Penyelesaian Skripsi Secara Keseluruhan	

Malang, 29 juni 2014
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP: 196504031998031000 02

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren annuriyatul hidayah ?
2. Kapan tahun berdirinya pondok pesantren annuriyatul hidayah ?
3. Berapa jumlah santri dan santriwati keseluruhan ?
4. Darimana sajakah para ustadz dan ustadzahnya ?
5. Kenakalan apa yang sering dilakukan oleh santri ?
6. Bagaimana cara mengatasinya ?
7. Bagaimana cara meningkatkan akhlak santri ?
8. Kegiatan apa saja yang mendukung dalam meningkatkan akhlak santri ?
9. Apa saja hambatan-hambatan dalam meningkatkan akhlak santri ?

Biodata

Nama : Robith Fahmi

TTL : jember 27 Juli 1991

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2010

Alamat : Jl Rajawali Desa Curah lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Status : Mahasiswa

Pengalaman Organisasi : ORPOL, PMII, Senat Fakultas Tarbiyah

No HP : 085749788271

Email : robith909@gmail.com

Alamat FB : Robith Fahmi



Photo di ambil setelah wawancara dengan putra kiyai Mughni



Koperasi milik pesantren yang biasa di jaga oleh santri



Kamar santri sebelah barat



Kamar santri sebelah utara



Ternak ikan lele milik pesantren yang dikelola santri



Masjid umum yang biasa dipergunakan untuk kegiatan santri